

**ANALISIS PROSES KISAH KEHANCURAN PASUKAN
ABRAHAH DALAM TAFSIR AL-KHAZIN**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



DISUSUN OLEH :

M. RANAH CHAIRULLAH

18651012

**FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH
JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2022**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikana seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara M.Ranah Cahirullah mahasiswa IAIN yang berjudul: *ANALISIS PROSES KISAH KEHANCURAN PASUKAN ABRAHAH DALAM TAFSIR AL-KHAZIN* sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah institut agama islam negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima Kasih.

Wassalam,

Curup, 08 Agustus 2022

Pembimbing I



Dr. Hasep Saputra, MA

NIP. 19851012018011001

Pembimbing II



Nurma Yunita, M. Th

NIP. 199111032019032014



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 235 /In.34/FU/PP.00.9/06/2022

Nama : M. Ranah Chairullah
NIM : 18651012
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Judul : Analisis Kisah Kehancuran Pasukan Abrahah dalam Tafsir Al-Khazin

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Senin, 15 Agustus 2022
Pukul : 08.10-09.10
Tempat : Ruang Ujian FUAD IAIN Curup

Dan telah diterima untuk memperbaiki sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam ilmu Alquran dan Tafsir.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Hasap Saputra, MA
NIP 198510012018011001

Sekretaris,

Nurma Yunita, M. TH
NIP 199111032019032014

Penguji I,

Muhammad Husein, M.A
NIP 198607152019031007

Penguji II,

Nur Choliz, M.Ag
NIP 199204242019031013

Mengetahui,
Dekan



Dr. Nelson, S. Ag., M. Pd. I
NIP 19690504 199803 1 006

ANALISIS PROSES KISAH KEHANCURAN PASUKAN ABRAHAH DALAM TAFSIR AL-KHAZIN

Abstrak

Skripsi yang akan penulis kaji ini adalah tentang kehancuran pasukan Abrahah dalam tafsir Al-Khazin, yaitu membahas mengenai perjalanan kehancuran pasukan Abrahah dan pasukannya dalam proses menghancurkan Ka'bah. Di sini pula dijelaskan secara rinci dari awal mula rencana penghancuran sampai proses kehancuran dengan merujuk pada tafsir Al-Khazin. Jikalau kita memperhatikan lagi banyak sekali kisah-kisah di dalam Al-Qur'an yang bisa kita kulik lebih dalam lagi salah satunya yaitu kisah pasukan Abrahah ini. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui kisah kehancuran pasukan Abrahah dalam tafsir Al-Khazin serta untuk mengetahui bagaimana proses dari kehancuran pasukan Abrahah dalam tafsir Al-Khazin.

Di dalam penelitian ini penulis akan membahas 2 rumusan masalah yaitu 1) Kisah kehancuran pasukan Abrahah dalam tafsir Al-Khazin. 2) Analisis proses kehancuran pasukan Abrahah dalam tafsir Al-Khazin.

Penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu dengan cara mengumpulkan buku-buku dan semacamnya yang berkaitan dengan tema, kemudian metode yang digunakan adalah metode tafsir tematik (Maudhu'i). Berdasarkan pembahasan penulis mendapatkan banyak sekali perbedaan-perbedaan dari kisah kehancuran pasukan Abrahah pada tafsir Al-Khazin dengan yang kita ketahui pada umumnya, di dalam tafsir Al-Khazin dijelaskan secara rinci dari mulai rencana penghancuran, diplomasi, perjalanan hingga sampai pada proses kehancuran pasukan Abrahah dan pasukannya oleh Allah SWT.

Kata Kunci: Kisah, Kehancuran, Abrahah, Al-Khazin, Tafsir Tematik.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Ranah Chairullah
Nomor Induk Mahasiswa : 18651012
Jurusan : IAT
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 08 Agustus 2022

Penulis,



M. Ranah Chairullah

NIM. 18651012

MOTTO

“Pengatahuan tanpa tindakan adalah sia-sia, dan tindakan tanpa pengetahuan adalah kegilaan”

-Abu Hamid Al-Ghazali-

KATA PENGANTAR

Segala puji tak terhingga, penulis persembahkan kehadirat Allah SWT. Atas limpahan rahmat, hidayah serta taufiqnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam kita limpahkan kepada junjungan kita yang agung yaitu Nabi Muhammad SAW. Beserta keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor IAIN Curup yang telah memberi saya kesempatan menimba ilmu di kampus ini.
2. Bapak Dr. H. Nelson, M.Ag., M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Curup.
3. Ibu Nurma Yunita, M. Th selaku Kepala Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Hasep Saputra, MA selaku pembimbing I dan Ibu Nurma Yunita, M. Th selaku pembimbing II.
5. Segenap Bapak/I Dosen dilingkungan Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah.
6. Sahabat-sahabat mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Curup.

Semoga amal dan jasa serta dorongan yang telah kalian berikan dibalas oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak sekali kekurangan dan jauh dari kata sempurna karena keterbatasan referensi dan ilmu yang penulis miliki. Untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang dapat diberikan kepada penulis agar skripsi ini dapat disempurnakan seperti selayaknya.

Curup, 08 Agustus 2022

Penulis,

M.Ranah Chairullah

NIM.18651012

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Abstrak.....	iv
Bebas Plagiasi.....	v
Motto.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Kajian Pustaka.....	7
G. Penjelasan Judul.....	8
H. Metode Penelitian.....	11
I. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Kisah dalam Al-Qur'an.....	14
B. Macam-macam Kisah dalam Al-Qur'an.....	16
C. Tujuan Kisah dalam Al-Qur'an.....	18
D. Pengertian Al-Fil.....	21
E. Raja Abrahah dan Pasukannya.....	23
BAB III BIOGRAFI AL-KHAZIN DAN TAFSIRNYA	
A. Biografi Al-Khazin.....	30
B. Latar Belakang Penulisan.....	32
C. Karakteristik Tafsir Al-Khazin.....	33
D. Metode Penafsiran.....	34
E. Corak Tafsir.....	36
F. Sumber Rujukan Tafsir Al-Khazin.....	40

BAB IV HASIL ANALISIS

A. Penafsiran Al-Fil dalam tafsir Al-Khazin.....	44
B. Analisis Proses Kehancuran.....	48

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Saran-saran.....	66

Daftar Kepustakaan

Lampiran-lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu istilah menguras ataupun menimbah air yang ada dilautan pasti tidak akan ada habis-habisnya sama halnya dengan tafsir, pembahasan tafsir tidak akan ada habisnya banyak melahirkan berbagai bentuk-bentuk gaya tafsir serta penulisannya. Bisa kita ambil contoh ada yang menulis tafsir berdasarkan tema-tema besar yang ada di dalam Al-Qur'an yang lebih dikenal dengan sebutan metode maudu'i, ada juga yang menulis tafsir dalam bentuk konvensional tahlili dan ijmal.¹

Tentu dalam menafsirkan Al-Qur'an tidak bisa sembarangan orang untuk menafsirkannya, dalam menafsirkan Al-Qur'an seseorang harus terlebih dahulu menguasai berbagai ilmu diantaranya seperti Ulumul Qur'an², Tata bahasa arab (Lughah), Nahwu, Ilmu Bayan dan ilmu-ilmu lainnya yang perlu dikuasai sebelum kita menafsirkan Al-Qur'an. Dengan dikuasainya ilmu-ilmu tersebut terkadang para mufasir juga memiliki banyak kendala dalam menafsirkan suatu ayat ataupun surat, berbagai kendala dan permasalahan dihadapi bahkan terkadang apa yang mereka tafsirkan mengalami perdebatan di tengah ahli tafsir lainnya bahkan sampai kepada masyarakat awam.

Al-Qur'an terdapat banyak sekali terdapat kisah-kisah dimana kajian ini disebut dengan Tarikh Al-Qur'an atau sejarah Al-Qur'an, dalam Islam cerita juga sangat penting sebagai bahan pembelajaran, di dalam Al-Qur'an terdapat puluhan kisah yang terkandung kisah-kisah tersebut menjadi petunjuk dan pedoman dalam menjalani kehidupan. Peristiwa masa lalu adalah sumber pengetahuan yang bermanfaat. Karena

¹ Muhammad Quraish Shihab. "Kata Pengantar" dalam Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an. (Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2001).

² Muhammad Nasib al-Rifa'i, Taisir al-Aliyy al-Qadîr Li Ikhtisâr Tafsîr Ibnu Katsîr. Terj. Syihabuddin. (Jakarta:Gema Insani Press, 2000).

pelajaran sejarah sebagai salah satu hal terpenting dalam pendidikan, tokoh terkemuka Fiersa Besari yang merupakan penulis, penyair dan youtuber terkemuka Indonesia, dalam akun twitter resminya mengatakan bahwa cerita adalah bunga. Ketika satu tangkai patah dan mati, serbuk sari pelajaran akan mengembara, menumbuhkan cerita baru yang jauh lebih indah. Cerita berperan dalam kemajuan tapi kisah juga bisa menjadi ladang penyesatan banyak orang mengarang kebohongan melalui kisah. Jika Anda ingin menggunakan kisah sebagai panduan, maka gunakan sumber yang kredibel. tentu sangatlah banyak kisah ataupun sejarah di dalamnya dari mulai tentang kehidupan masa dahulu, kehidupan masa sekarang, sejarah peperangan, sejarah islam dan kisah-kisah lainnya yang dapat menjadi modal bagi umat manusia dalam menambah ketaatannya kepada Allah SWT. Diantara tujuan dari ayat-ayat yang Allah turunkan adalah agar manusia dapat mengambil pelajaran, hikmah dan manfaat dari peristiwa tersebut.³

Diantara kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah terdapat sebuah kisah inspiratif yaitu tentang sebuah pasukan bergajah yang dipimpin oleh seorang raja kejam bernama raja Abrahah berasal dari yaman di bawah kekuasaan Negus di Ethiopia yang mana ia mendirikan sebuah gereja besar di shan'a yang dinamakan Al-Qullais. Bagunan tinggi besar yang di taburi berbagai perhiasan mewah setiap penjurunya, mereka juga memiliki tujuan lain dalam pembuatan gereja tersebut yaitu untuk memalingkan pandangan atau perhatian masyarakat bangsa arab yang beribadah haji ke kota Mekkah Ka'bah agar berpindah dan beribadah ke gereja yang mereka buat di kota Shan'a Yaman.⁴

³ Jalalluddin 'abdurahman al-suyuti, *Al-itqan fi ulum al-qur'an*.(kairo:dar al-kutub ilmiyah,1995),jilid II.h.77.

⁴ Al-rifa'i, *Tafsir al-aliyy al-qadir*.h 1046 4.

Tetapi usaha raja Abrahah dalam upaya memalingkan perhatian bangsa arab mengalami kegagalan dan akhir kehidupan mereka singkat cerita mereka ingin menghancurkan Ka'bah tetapi gagal atas izin Allah SWT, Peristiwa kegagala pasukan Abrahah ini menuai berbagai perdebatan di tengah para mufasir besar yang mana mereka memiliki pandangan berbeda-beda seperti Muhammad Abduh ia berpandangan bahwa kegagalan tersebut diakibatkan oleh wabah penyakit cacar/campak yang melanda daerah tersebut.⁵ Akan tetapi pandangan dari Muhammad Abdu ini ditolak oleh sekian banyak para ulama yang mana mereka menganggap kejadian tersebut sebagai sebuah kejadian atas izin dan ketetapan Allah SWT yang tidak dapat dinilai dari berbagai peristiwa didunia seperti wabah penyakit dan peristiwa tersebut di luar hukum sebab akibat yang lumrah diketahui.

Walau bagaimanapun itu adalah pendapat para ulama yang perlu kita hormati tapi yang membuat penulis tertarik adalah pandangan dari seorang ulama Baghdad bernama Ali bin Muhammad bin Ibrahim Al-Baghdadi yang populer dengan nama Al-Khazin. Dalam tafsirnya "*Tafsir Al-Khazin: Lubab al-ta'wil fi ma'ani al-tanzil*" ia mencoba menjabarkan mengenai suat Al-Fil terutama tentang kisah pasukan Abrahah.⁶ Dimana Al-Khazin menjelaskan bahwa pasukan Abrahah memulai penyerangan dengan melakukan berbagai strategi darin sekian banyak startegi yang dilancarkan tidak berhasil karena Allah SWT mengirimkan ribuan burung-burung dari lautan, yang mana burung tersebut di namakan Ababil. Dimana masing-masing burung membawa tiga buah batu, dua buah batu berada di kakinya dan satu batu lagi berada di paruhnya, batu tersebut berbentuk padat dan bulat.

⁵ Muhammad Quraish Shihab. Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati, 2003. vol. 15. h. 523.

⁶ Al-Khazin, Lubab al-Ta'wil, Juz VII. H. 292

Mereka dibinasakan oleh Allah dengan penyakit seperti cacar dan lepra, yang mana setiap detik mengeluarkan darah dan bau, bahkan di perjalanan ke kota Shan'a Abrahah dan pasukannya masih di ikuti oleh burung-burung, itulah kekuasaan Allah dengan mudahnya pasukan Abrahah bisa dibinasakan.⁷ Sehingga Al-Khazin menyimpulkan bahwa pasukan Abrahah bukan mati karena hantaman Burung Ababil akan tetapi mereka terkena wabah penyakit akibat serangan burung tersebut, lanjut Al-Khazin bahwa burung yang membawa virus itu berupa wabah penyakit cacar dan lepra.

Pasukan bergajah diabadikan di dalam surat Al-Fil, dalam surat ini bagaimana kita diingatkan kembali akan sebuah peristiwa besar di dalam sejarah islam yang juga terkadang dilupakan oleh generasi zaman sekarang. Dalam surat ini Allah mengajak kita melihat kedengkian dan akhir kehidupan dari seorang raja bernama Abrahah yang ingin menghancurkan Ka'bah tetapi mengalami kegagalan atas seizin Allah SWT dan surat Al-Fil terdiri dari 5 ayat dan di turun di Mekkah.

Berdasarkan kisah Abrahah tersebut penulis sangat terinspirasi serta tertarik untuk mengetahui lebih jauh lagi akan kisah pasukan Abrahah ini dalam pandangan tafsir Al-Khazin. Bagaimana proses awal kehancuran dari pasukan Abrahah ini dan penulis juga ingin mengulik lebih dalam apakah terdapat perbedaan dari ulama-lama lain ataupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, namun pada intinya tetap menggali lebih dalam tafsir Al-Khazin. Oleh karena itu dalam hal ini penulis mengangkat judul “Analisis Proses Kisah Kehancuran Pasukan Abrahah Dalam Tafsir Al-Khazin ”

⁷ Al-Khazin, Lubab al-Ta'wil, Juz VII. H.293

B. Batasan Masalah

Pembahasan tentang kisah-kisah di dalam Al-Qur'an ataupun sejarah masa lampau sangatlah banyak akan tetapi penulis di sini akan membahas tentang kisah kehancuran pasukan Abrahah dan bala tentaranya yang dibinasakan oleh Allah SWT.

Pembahasan ini hanya terdapat di dalam Surat Al-Fil yang terdapat di dalam Al-Qur'an juz 30 yang terdiri dari 5 ayat, di dalam penulisan ini penulis akan mengulik dan mengembakan lebih luas lagi dengan mengambil pendapat dari seorang ulama besar bernama Al-Khazin dalam tafsirnya yang berjudul "*lubab al-ta'wil fi ma'ani al-tanzil*". Namun penulis juga akan sedikit mengambil dan membandingkan pendapat para ulama atau ahli tafsir lainnya dengan tujuan untuk menambah wawasan kita sebagai umat islam di antara ulama-ulama tafsir yang lain seperti Ibnu katsir, Al-Maraghi dan Buya Hamka.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kisah kehancuran pasukan Abrahah dalam tafsir Al-Khazin?
2. Bagaimana Analisis Proses kehancuran pasukan Abrahah ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini di lihat dari latar belakang adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kisah kehancuran pasukan Abrahah dalam tafsir Al-Khazin.
2. Untuk mengetahui bagaimana bagaimana proses kehancuran pasukan Abrahah dalam tafsir Al-Khazin.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi yang membutuhkan, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai kisah dari kehancuran pasukan Abrahah dan bala tentaranya. Di mana kita mengetahui bersama bahwasannya kisah pasukan Abrahah ini sangat fenomenal sehingga cerita ataupun kisahnya sangat menarik sekali untuk dikulik lebih dalam lagi, kemudian penulis juga berharap bahwasannya penelitian atau tulisan ini dapat menjadi pengemban ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Penulis

Dengan adanya pembahasan ini di harapkan penulis dapat menambah pengetahuannya tentang penafsiran surat Al-Fil ini terkhususnya pada penafsiran dari Al-Khazin serta dapat memahami lebih dalam lagi mengenai kisah pasukan abrahah ini untuk di jadikan wadah menambah ketaatan kepada Allah serta mengetahui pula beberapa pendapat ulama dan ahli tafsir lainnya.

b. Bagi Masyarakat

- Masyarakat di harapkan untuk lebih memahami lagi tentang penafsiran surat Al-Fil ini terkhususnya tafsir Al-Khazin kisah pasukan Abrahah dalam upaya penghancuran Ka'bah.
- Masyarakat dapat lebih mengetahui lagi kisah pasukan Abrahah ini secara jelas karena masih banyaknya masyarakat yang terkadang sama sekali belum mengetahui tentang kisah ini apalagi berbagai ahli tafsir berbeda pendapat tentang kisah Abrahah ini.

- Masyarakat di harapkan dapat memetik hikmah dari kisah ini, bagaimana seorang raja yang sombong ingin meruntuhkan Ka'bah serta ingin menukarnya dengan sebuah bangunan gereja besar di Yaman serta masyarakat harus menjauhi sifat-sifat yang di miliki oleh seseorang seperti itu.
- Sebagai wadah bagi masyarakat untuk menambah kecintaan kepada Allah, menambah ketaatan, menambah ketakwaan dan mengakui kebesaran Allah SWT sebagai pencipta Manusia di muka bumi ini dan kepada Allah jugalah kita akan kembali.

c. Bagi Pengembang Keilmuan

- Mendapatkan lebih banyak lagi referensi penafsiran terkhususnya pada kisah pasukan Abrahah ini serta menjadi modal juga bagi mereka dalam berkarya dan menyebarluaskan kepada masyarakat luas.
- Mengembangkan lagi penafsiran dari berbagai sumber untuk disempurnakan ataupun diteliti kembali dengan membandingkan dengan pendapat ulama lain dan mencari kesamaannya.

F. Kajian Pustaka

Pembahasan tentang kisah-kisah di dalam Al-Qur-an sangatlah banyak kita jumpai akan tetapi tidak terlalu banyak penulis yang membahas tentang surat Al-Fil secara detail dan mendalam. Berbagai pandangan para ulama masih banyak yang belum terpecahkan tentang kisah Abrahah ini, oleh karena itu penulis memilih untuk lebih mengembangkan lagi pembahasan tentang surat Al-Fil ini dalam pandangan tokoh tafsir Al-Khazin dan beberapa tokoh lain sebagai

penambahan wawasan pembaca dan penulis sendiri.⁸ Adapun kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian di atas adalah :

Skripsi karya Ahmad Khozin yang berjudul “Analisis kritis terhadap surah Al-Fil. Dalam tafsir Al-Khazin” di mana ia mengkritisi kisah kehancuran Pasukan Abrahah dalam tafsir Al-Khazin serta memuat pendapat ulama tafsir lainnya, semnata yang penulis bahas di sini adalah proses kehancuran pasukan Abrahah dalam tafsir Al-Khazin.

Skripsi karya Kautsar Thoib Harahap yang berjudul “Pesan moral dan tarbawi dalam Al-Qur’an surat Al-Fil tentang kisah pasukan Abrahah suatu tinjauan tafsir tematik” yang mana dalam tafsir ini beliau membahas tentang pesan-pesan baik moral maupun pesan pendidikan dari kisah pasukan Abrahah, sedangkan yang penulis bahas atau menjadi fokus pembahasan adalah bagaimana proses kehancuran pasukan Abrahah dalam tafsir Al-Khazin.

G. Penjelasan Judul

1. Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Analisis diperlukan untuk menganalisis dan mengamati sesuatu yang tentunya bertujuan untuk mendapatkan hasil akhir dari pengamatan yang telah dilakukan. Sedangkan analisis secara etimologis berasal dari bahasa Yunani kuno yang dibaca Analusis. Kata Analusis terdiri dari dua suku kata, yaitu “ana” yang berarti kembali, dan “luein” yang berarti melepaskan atau meruntuhkan. Jika digabungkan, kata tersebut memiliki arti menjelaskan kembali.

⁸ Dede Efendi, “ Metode al-Khâzin Dalam Menafsirkan al-Qur’an (Study Ayat Ahkam Bidang Ibadah).” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2005).

Sedangkan menurut Komaruddin analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen-komponen kecil sehingga dapat mengenali tanda-tanda komponen, hubungan setiap komponen, dan fungsi setiap komponen dalam suatu kesatuan yang utuh.⁹

2. Kisah/Cerita

Kata cerita diambil dari akar kata bahasa *قص، يقص، قصا ص* (*qashsha, yaqushshu, qashsha, shan*) berarti memberitahunya berita atau berarti menunjukkan mengikuti sesuatu yang diriwayatkan atau berarti dengan (menceritakan). Sedangkan dalam bahasa Indonesia, *qashash* menjadi sebuah cerita, yang berarti cerita tentang suatu kejadian (sejarah) kehidupan seseorang. Dalam kamus bahasa Indonesia, cerita tersebut diterjemahkan dengan cerita, peristiwa sejarah (history) dan sebagainya. Bercerita yang terbentang bagaimana sesuatu terjadi (events), peristiwa dan sebagainya). Sejarah adalah sebuah peristiwa dan peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lalu. Dengan memperhatikan pengertian di atas, sepertinya cerita dan sejarah itu identik, karena melibatkan sifat fakta yang terjadi di masa lalu.¹⁰

3. Pasukan Abrahah

Siapa yang tidak mengenal Raja Abrahah? Nama ini diabadikan dalam sejarah penting kelahiran Nabi Muhammad. Bukan sebagai orang baik, Abrahah dikenal oleh anak kecil yang baru belajar sejarah sebagai sosok yang kejam, jahat, dan ingin menghancurkan Ka'bah. Nama lengkap Abrahah al-Asyram, dia adalah seorang gubernur Yaman yang memiliki ambisi untuk mengalihkan bangsa Arab dari Ka'bah ke sebuah gereja yang dibangunnya dengan megah bernama gereja al-Qulais. Raja Abrahah adalah seorang jenderal perang dari Kerajaan Aksum yang

⁹ Husnul Abdi, Pengertian Analisis Menurut Para Ahli, Kenali Fungsi, Tujuan, dan Jenisnya:29 Mei 2021. <https://hot.liputan6.com/read/4569178/pengertian-analisis-menurut-para-ahli-kenali-fungsi-tujuan-dan-jenisnya>.

¹⁰ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Cet.III; Bandung: Pustaka Setia, 2006).

dikirim untuk menaklukkan Kerajaan Himyar di semenanjung Arabia Selatan, dan kemudian menjadi gubernur Himyar sebelum mendeklarasikan dirinya sebagai kerajaan yang merdeka. Saat itu negara Yaman tunduk pada pemerintahan Raja Habasyah. Abraha sebagai gubernur yang baru diangkat oleh raja mempersembahkan sebuah gereja mewah yang belum pernah dibangun untuk raja-raja sebelumnya. Abraha mengirim surat kepada raja bahwa tujuan pembangunan itu adalah untuk mengalihkan orang-orang Arab dari Ka'bah dan kemudian menjadikan gereja yang dibangunnya sebagai pusat ekonomi dan pusat ibadah. Dari sinilah awal mula raja Abrahah dan pasukannya memulai proses penyerangan terhadap Ka'bah sebagai pusat ibadah umat islam pada saat itu.¹¹

4. Tafsir Al-Khazin

Saat kita membuka karya al-Khazin ini, pada sampulnya kita akan membaca sebuah judul besar yang berbunyi: تفسير الخازن (Tafsir al-Khazin), sehingga sekilas dapat dianggap sebagai nama resmi kitab tersebut. Hanya dalam subtitle yang kami temukan bahwa buku interpretasi itu bernama لباب التأويل في معاني التنزيل dan itulah nama aslinya. Hal ini lebih ditekankan oleh al-Khazin sendiri dalam tafsir muqaddimahnyanya: وسميته لباب التأويل في معاني التنزيل. Dapatlah sekarang diambil pemahaman bahwa nama resmi dari kitab tafsir karya al-Khazin adalah : لباب التأويل في معاني التنزيل (pilihan penafsiran makna Al-Qur'an). Tafsir ini terdiri dari 4 (empat) jilid. Dengan ketebalan halaman antara 2160-2250. Adapun nama Tafsir al-Khazin, dapat dilihat sebagai konversi orang dalam menyebutkan sebuah karya tafsir atau karya lain, yang mungkin untuk alasan praktis, dan mungkin juga untuk menghubungkannya dengan popularitas penulis.¹²

¹¹ Peters, F. E. (Francis E.) (1994). *Muhammad and the origins of Islam*. Albany:State University of New York Press. ISBN 0585062587. OCLC 42636559.

¹² Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, Teras, Yogyakarta, 2004, hlm. 104.

H. Metode Penelitian

1. Rancangan penelitian

a) Menentukan Judul Penelitian

Peneliti terlebih dahulu mencari berbagai persoalan serta peristiwa-peristiwa yang terdapat di kalangan umat Islam, maka di dapatkanlah salah satu pembahasan yang tidak terlalu diteliti, tetapi memiliki ketenaran tersendiri dari kisanya. Kisah ini sangat fenomenal di tengah masyarakat khususnya kaum muslimin yaitu kisah kehancuran pasukan Abrahah yang ingin menghancurkan Ka'bah dan menggantinya dengan gereja sehingga penulis merasa perlu kembali membahas dan mengangkat tema ini dan memfokuskannya kedalam proses kehancuran dari mulai pra kehancuran, proses kehancuran hingga pasca kehancuran.

b) Menentukan Rumusan Masalah

Kemudian 2 rumusan masalah yang penulis angkat yaitu tafsir surat Al-Fil menurut Ak-Khazin, Kisah kehancuran pasukan Abrahah dalam Tafsir Al-Khazin, dan proses kehancuran pasukan Abrahah dan pasukannya.

c) Menentukan Tujuan dan Manfaat

Peneliti mencoba memberikan tujuan serta manfaat mengenai kisa ini salah satunya adalah untuk menambah kecintaan dan ketaatan kepada Allah, kemudian di harapkan pula khusus bagi penulis mendapatkan wawasan lebih dalam kisah ini an untuk pencari ilmu dapat menambah referensi dalam membuat sebuah karya tulisan.

d) Menentukan Metode

Metode yang peneliti akan di sini sesuai dengan judul dimana judul ini di ambil dari sumber tafsir tokoh Al-Khazin. Maka dari itu yang sesuai dengan pembahasan tersebut adalah dengan menggunakan metode Maudhu'i (tematik) metode tafsir

yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum. Metode tafsir maudhu'i memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing serta terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya. Namun, dalam aplikasinya metode-metode ini sebaiknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, sehingga dapat memberikan manfaat.

2. Teknik Pengumpulan Data:

a) Sumber Data Primer:

1. Tafsir Al-Khazin "Lubab al-ta'wil Fi Ma'anil Al-Tanzil"

b) Sumber Data Sekunder:

1. Mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber bacaan yang ada jurnal ataupun sumber yang membahas penafsiran tentang kisah kehancuran pasukan Abrahah salah satunya yang penulis ambil adalah dari pendapat tafsir Al-Khazin.
2. Menelusuri kisah-kisah yang berkenaan dengan pasukan Abrahah. Beberapa sumber penulis kumpulkan mengenai kisah pasukan Abrahah ini dari mulai Al-Misabah, Ibnu Katsir, Buya Hamka dan lainnya tetapi disini penulis lebih berfokus pada tafsir Al-Khazin.
3. Memadukan berbagai sumber yang telah didapat baik dengan cara mengutip secara langsung ataupun tidak langsung dan lain sebagainya. Disini penulis berusaha untuk mencari sumber-sumber terpercaya demi menghindari kesalahan kisah yang dapat membuat masyarakat salah dalam memahaminya.

3. Metode Analisis Data

- a) Metode Maudu'i (tematik) Yang dimaksud dengan metode mawdu'iy adalah membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditentukan. Semua ayat terkait dikumpulkan. Kemudian menikah secara mendalam dan menyeluruh dari berbagai aspek yang berkaitan dengannya seperti asbab al-nuzul, kosa kata dan sebagainya. Semuanya dijelaskan secara rinci dan menyeluruh, serta didukung oleh argumen atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah; baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an dan Hadits, maupun pemikiran rasional.

I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, penjelasan judul, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II: Membahas tentang Landasan Teori yang berisi atau membahas tentang pengertian kisah dalam Al-Qur'an, macam-macam kisah, tujuan kisah, pengertian Al-Fil raja Abrahah dan pasukannya.

BAB III: Membahas tentang biografi dari Al-Khazin, tafsirnya, karya-karyanya.

BAB IV: Merupakan hasil penelitian dari bagaimana proses kehancuran pasukan Abrahah .

BAB V: Merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kisah dalam Al-Qur'an

Kisah berasal dari akar bahasa arab yakni (*qashsha, yaqushshu, qashsha, shan*) yang artinya menceritakan kabar kepadanya atau bermaknah pokok yang menunjukkan untuk mengikuti sesuatu yang dikisahkan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia qashsha menjadi kisah yang berarti sebuah kisah yang menceritakan tentang riwayat seseorang, kemudian dalam kamus besar bahasa Indonesia kisah adalah cerita, kejadian ataupun sejarah seseorang¹³ Dapat kita pahami bahwasannya kisah ini memiliki banyak sekali arti seperti cerita, sejarah, riwayat dan lainnya, kemudian di dalamnya memuat banyak sekali pembahasan yang memberikan faedah kepada kita, Hasbi ash Shiddiqi mengatakan Pengajaran yang tinggi yang menjadi cermin perbandingan bagi segala umat. Di dalamnya kita dapati akibat kesabaran, sebagaimana sebaliknya kita dapati akibat keingkaran.

Al-Qur'an adalah buku risalah keagamaan yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad sebagai Risalah Kenabian, yaitu berbentuk perintah, larangan dan bahkan dalam bentuk kisah atau cerita. Meskipun begitu al-Qur'an bukanlah buku sejarah, atau buku sastra. Namun, harus diakui bahwa didalamnya banyak memuat kisah atau cerita sejarah yang diungkapkan dalam bahasa sastra yang sangat indah. Dari sisi sastra, cerita tentang sejarah dalam al-Qur'an, menyodorkan ungkapan yang padat dengan bahasa yang indah tanpa tanding dalam segala seginya. Gaya bahasanya yang diwarnai pemilihan kata yang tepat merupakan karya yang mengagumkan. Disisi lain, cerita yang terkandung didalamnya

¹³ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Cet.III; Bandung: Pustaka Setia, 2006 2.

adalah sejarah yang diyakini kebenarannya oleh kaum muslimin¹⁴. Di sini harus kita pahami bahwasannya di dalam Al-Qur'an Allah sudah banyak sekali memuat mengenai kisah-kisah atau cerita-cerita yang bisa kita jadikan pelajaran dan bahan renungan untuk diri kita, kemudian yang harus kita pahami juga bahwasannya Al-Qur'an bukanlah buku sejarah atau buku sastra.

Sedangkan menurut beberapa tokoh seperti Fiersa Besari yang merupakan penulis, penyair dan youtuber terkemuka Indonesia, dalam akun twitter resminya mengatakan bahwa cerita adalah bunga. Ketika satu tangkai patah dan mati, serbuk sari pelajaran akan mengembara, menumbuhkan cerita baru yang jauh lebih indah. Kisah berperan dalam kemajuan tapi kisah juga bisa menjadi ladang penyesatan banyak orang mengarang kebohongan melalui kisah. Jika Anda ingin menggunakan kisah sebagai panduan, maka gunakan sumber yang kredibel.¹⁵ Kisah sangat berpersn penting dalam kehidupan manusia di mana kisah dapat menjadi wadah untuk mengungkapkan perasaan tetapi kisah juga dapat menjadi petaka bagi kita apabila kita tidak dapat menjalankan ataupun memaknai kisah dengan baik, semuanya bisa kita liat sendiri dari pendapat di atas, bahwa kisah diibaratkan sebagai bunga yang apabila satu tangkai patah maka serbuk akan bertebaran memulai kisah-kisah baru.

Oleh karena itu, disini akan dikaji definisi kisah-kisah al-Qur'an, secara leksikal, Kisah-kisah dari kata *Qashash* jamak dari *al-Qishash* yang berarti *Tatabbu al-Atsar* (napak tilas atau mengulang kembali masa lalu). Arti ini diperoleh dari al-Qur'an surat al-Kahfi(18) ayat 64:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّ عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ٦٤

64. Dia (Musa) berkata, "Itulah yang kita cari." Lalu keduanya kembali dan menyusuri jejak mereka semula

B. Macam-Macam Kisah dalam Al-Qur'an

¹⁴ M. Quraish Shihab. *Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha*, (Bandung: Pustaka Budaya, 1994), 65.

¹⁵ Kisah Web,7 pengertian kisah menurut para ahli, 13 Desember 2022. <https://www.kisahweb.com/2020/12/7-pengertian-kisah-menurut-para-ahli.html>.

Selain pengertian di sini kisah juga dibagi menjadi 3 di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Dilihat dari sisi pelaku.
 - a. Cerita para nabi-nabi dahulu, bagian ini berisikan ajakan para nabi kepada kaumnya; mu'jizat-mu'jizat dari Allah yang memperkuat dakwah mereka, sikap orang yang memusuhinya, serta tahapan-tahapan dakwah, perkembangannya, dan akibat yang menimpa orang beriman, dan orang yang mendustakan para nabi. Seperti kisah nabi Nuh, Ibrahim, dan lain sebagainya.
 - b. Kisah yang berhubungan dengan kejadian pada masa lalu dan orang-orang yang tidak disebutkan kenabiannya, seperti kisah anak-anak Adam, Thalut dan Jalut, Dzulqarnain, dan lain sebagainya.
2. Dilihat dari panjang atau singkatnya sebuah cerita atau kisah¹⁶.
 - a. Kisah yang panjang, yaitu kisah nabi Yusuf dalam surah Yusuf yang menjelaskan kisah kehidupan nabi Yusuf dari beliau kanak-kanak sampai beliau dewasa(Besar).
 - b. Kisah yang sedikit pendek, yaitu kisah Maryam dalam surah Maryam.
 - c. Kisah yang pendek, Yaitu kisah yang mana ayatnya kurang dari 10, seperti kisah nabi Luth dan kisah nabi Hud dalam surah Al-A'raf¹⁷.
3. Dilihat dari jenisnya, menurut Khalafullah kisah-kisah alQuran dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu¹⁸:
 - a. Kisah sejarah (*al-Qishash al-Tarikhiyah*), yakni kisah yang berkisar tentang tokoh sejarah, seperti para nabi dan rasul.
 - b. Kisah sejarah(*al-Qishash al-Tamtsiliyyah*)yakni kisah yang menyebutkan suatu peristiwa untuk menerangkan dan menjelaskan

¹⁶ Muhammad Kamil Hasan. *al-Qur'an wa al-Qishshat al-Haditsat*, (Beirut: Dar al-Kutub alIlmiyat, 1970), 306.

¹⁷ *Ibid*, 306.

¹⁸ *Ibid*, 23.

suatu pengertian. Peristiwa itu tidak benar-benar terjadi, tetapi hanya perkiraan dan khayalan semata.

- c. Kisah *asatir*, kisah yang didasarkan atas suatu *asatir*. Pada umumnya, kisah semacam ini bertujuan mewujudkan tujuan-tujuan ilmiah atau menafsirkan gejala-gejala yang ada, atau menguraikan sesuatu persoalan yang sukar diterima akal¹⁹. Dapat kita pahami di sini bahwa kisah *asatir* bertujuan untuk menyelesaikan persoalan atau menjabarkan tentang permasalahan yang sulit untuk diterima akal, seperti kisah-kisah tentang penciptaan manusia dan alam semesta yang tidak semua orang bisa memahami.

Dalam versi lain, menurut Muhammad Quthub, al-Qur'an ada tiga macam kisah²⁰:

- a. Kisah yang ditunjukkan tempat, tokoh, dan gambaran kisahnya. Seperti menggambarkan nabi-nabi serta akibat mereka yang mendustakannya. Cerita ini menyebutkan nama-nama tempat dan tokoh pelakunya secara pasti, seperti kisah Nabi Musa dengan Fir'aun.
- b. Kisah yang menunjukkan peristiwa atau keadaan tertentu dari pelaku sejarah tanpa menyebutkan nama dan tempat kejadiannya. Seperti kisah dua putra Nabi Adam yang mengadakan Qurban, yang satu ditolak Tuhan dan yang lainnya diterima, sebagaimana terdapat didalam surat al-Ma'idah ayat 27-30.
- c. Kisah dalam bentuk dialog. Peristiwa inipun tidak disebutkan siapa pelaku dan dimana terjadinya. Seperti kisah orang yang mempunyai dua teman sebagaimana dilukiskan didalam surat al-Kahfi ayat 32-43²¹. Kisah dialeg ini kalau kita artikan adalah kisah yang dibuat tanpa adanya keterangan yang jelas baik dari segi pelakunya ataupun dari segi yang lain,

¹⁹ *Ibid*, 23.

²⁰ Muhammad Quthub. *Manhaj al-Tarbiyyat al-Islamiyyat*, 236.

²¹ *Ibid*, 236.

C. Tujuan Kisah Dalam Al-Qur'an

Di antara tujuan yang hendak dicapai dalam penggunaan pola komunikasi berupa kisah dalam Al Qur'an antara lain:

1. Meringankan beban jiwa yang dialami oleh Rasul

Respon dan sikap orang-orang musyrik dalam menanggapi dakwah Nabi Saw, terkadang sangat menyakitkan. Terutama sikap mereka yang menolak mentah-mentah ajaran yang beliau bawa, Hal ini diungkapkan dalam surah al-Hijr/15: 97.

“Dan sungguh, Kami mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan,” (QS. al-Hijr [15]: 97)

Dalam surah yang lain al-An'am/6: 33 Allah Swt. berfirman:

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ
اللَّهِ يَجْحَدُونَ ۝ ٣

33. Sungguh, Kami mengetahui bahwa sesungguhnya apa yang mereka katakan itu betul-betul membuatmu (Nabi Muhammad) bersedih. (Bersabarlah) karena sebenarnya mereka tidak mendustakanmu, tetapi orang-orang zalim itu selalu mengingkari ayat-ayat Allah.

Dalam menjelaskan ayat al-An'am Imam ath-Tabari dalam tafsirnya meriwayatkan bahwa ketika Perang Badar terjadi, salah seorang pemimpin kaum musyrik, yaitu al-Akhnas bin Shurayq berkata kepada anak-anak Zuhrah, “Muhammad adalah salah satu keluargamu, dan kamu paling berhak membelanya, jika dia seorang nabi, maka tidak wajar bagimu untuk melawannya, dan jika dia berbohong, kamulah yang paling wajar membela keluarga. Temui Abu al-Hakam (Abu Jahal) agar jika Muhammad menang kamu bisa kembali dengan selamat, dan jika dia kalah, kamu akan selamat.” Al-Akhnas kemudian bertemu dengan Abu Jahal dan bertanya, "Wahai Abu al-Hakam, katakan padaku apa pendapatmu tentang Muhammad, apakah dia benar atau bohong? Tidak ada seorang pun selain kamu dan aku di sini

sehingga tidak ada yang mendengar percakapan kita." Abu Jahal menjawab, "Betapa anehnya pertanyaanmu. Demi Allah, Muhammad adalah orang yang saleh, Muhammad tidak pernah berbohong, tetapi jika keturunan Qushai (nenek moyang Nabi Muhammad) telah menerima kehormatan kenabian, maka tidak ada kehormatan lain yang tersisa untuk suku Quraisy lainnya. Dalam riwayat disebutkan bahwa Abu Jahal berkata kepada Nabi Muhammad SAW, "Kami tidak mencurigaimu, tetapi kami menduga apa yang kamu katakan²²."

Pengaruh ucapan orang-orang musyrik tersebut begitu kuat dalam diri Nabi Saw. sebab ancaman orang-orang kafir musyrik tersebut sering melampaui batas. Agaknya ucapan bahkan ancaman orang-orang musyrik itulah yang membuat Nabi Saw. bersama pengikutnya sangat sedih. Untuk menguatkan hati Nabi Saw. bersama para sahabat tersebut Allah Swt. berfirman dalam surah Yunus/10: 94.

فَإِنْ كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِّمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ ۗ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُوتَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ۙ ٩٤

94. Jika engkau (Nabi Muhammad) berada dalam keraguan tentang apa (kisah nabi-nabi terdahulu) yang Kami turunkan kepadamu, tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sungguh, telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu. Maka, janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang ragu.

2. Menguatkan keimanan dan keyakinan terhadap aqidah Islam serta mengobarkan semangat berkorban baik jiwa maupun raga di jalan Allah.

Maksud disampaikannya kisah tersebut terutama adalah untuk menempa jiwa agar istiqomah di jalan dakwah dengan menjauhi aneka

²² Ibn Jarir ath-Thabari, *Jami al-Bayan*, 11/330.

perilaku buruk yang pernah dilakukan oleh kaum para nabi terdahulu.

Di antara perilaku buruk yang ditunjukkan Al-Qur'an antara lain:

- a. Perilaku-perilaku moral yang menyimpang yang pernah dilakukan oleh kaum para nabi terdahulu di antaranya kaum Luth yang berlaku amoral juga kaum Syu'aib yang melakukan kecurangan dalam transaksi ekonomi.
- b. Iblis dan syetan sebagai musuh utama yang harus dihindari. Kisah tentang permusuhan Iblis dan Adam yang disebut dalam beberapa surat dapat menjelaskan poin ini. Di antaranya adalah dalam surah Thaha/20: 118-120, demikian juga dalam surah al-A'raf/7: 11-27. Dari apa yang dipaparkan Al-Qur'an tentang kisah permusuhan Iblis dengan Adam dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap larangan yang diturunkan oleh Allah Swt. pasti mengandung hikmah yang besar. Maka apabila larangan tersebut dilanggar maka akibat buruk akan menimpanya. Dari kisah ini diharapkan setiap yang membaca dan merenungkannya dapat mengambil manfaat betapa pentingnya menghindari godaan syetan dan istiqamah dalam memelihara kesucian jiwa.
- c. Sifat lain yang harus dihindari manusia adalah sifat sombong. Kisah yang tepat untuk menjelaskan tentang hal ini adalah kisah Fir'aun. Apabila seseorang ingin mengetahui bagaimana kesudahan orang berperilaku sombong maka dapat membaca dengan seksama bagaimana kisah Fir'aun ketika berhadapan dengan dakwah Nabi Musa, as. Kisah ini diulang di beberapa surah di antaranya adalah dalam surah Yunus/10: 75-92 surah al-A'raf/7: 103-136 dan lain-lain.²³

3. Membuktikan kerasulan Nabi Muhammad Saw., dan kebenaran wahyu yang dibawanya.

²³ Muhibb Abdul Wahhab, *Kontekstualisasi Metode Dakwah Nabi Ibrahim*, Makalah dalam Jurnal PTIQ, Mei 2009.

Persamaan antara wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw. dengan para nabi sebelumnya adalah dari segi sumber dan substansi ajaran. Bukan mutlak persamaan dalam segala hal. Wahyu yang diterima oleh para nabi bersumber dari Allah Swt. demikian juga yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw. Substansi ajaran yang disampaikan para nabi adalah Tauhid, demikian juga yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

D. Pengertian Al-Fil

Surah Al-Fil merupakan surah ke 105 dari Alquran dan terdiri dari 5 ayat, surah ini tergolong dalam surah Makiyah karena diturunkan di kota Makkah. Surat Al Fil memiliki arti gajah, makna ini diambil dari ayat pertama surat ini, topik surat ini adalah kisah gagalnya usaha penghancuran Ka'bah oleh Abrahah (raja Yaman) dan 60.000 tentaranya, dalam tentara tersebut termasuk di antaranya 13 gajah dan 9 dalam versi lain. Dahulu pasukan gajah yang dipimpin oleh Abrahah Al-Asyram yang bermaksud menghancurkan Ka'bah pada 570 M. Peristiwa itu sangat terkenal dikalangan kaum Arab dan umat muslim pada umumnya. sebagai penanda tahun masa itu dikenal dengan sebutan Tahun Gajah.

Surat Al-Fil disepakati para ulama turun di Mekkah atau disebut juga surah Makiiyyah. Surat ini turun sesudah surat Al-Kafirun. Surat ini disebut juga dengan surat Al-Fil, tetapi ada juga yang menamakannya dengan nama surah alam tara. Akan tetapi nama Al-Fil yang paling dikenal Oleh orang-orang, nama tersebut diambil dari ayat pertama. Dalam segi perurutannya surah Al-Fil ini merupakan surah ke-19 dan turun setelah surah al-kafirun dan sebelum surah al-falaq. Ada juga yang mengatakan bahwa surah ini turun setelah surah quraisy, hal ini karena mengaitkan secara redaksional akhir ayat surah al-fil dengan awal surah quraisy, adapun jumlah bilangan ayatnya adalah 5 ayat.²⁴ Kata al-fil bisa dimaknai dengan arti gajah. Menurut Quraish Shihab kata al-fil dalam surah al-fil berbentuk tunggal karena itu ada yang berpendapat bahwa pasukan

²⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-misbah: Pesa, Kesan dan Keserasian al-qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2001) Vol. 15. H. 521.

Abraham hanya membawa seekor gajah, tetapi di sisi lain ada juga yang mengatakan dalam arti banyak gajah. Hal ini dipahami karena kata al yang dirangkai dengan kata pil sehingga mengandung arti banyak. Para ulama dalam hal ini berpendapat bahwa pasukan tersebut membawa banyak gajah, ada yang mengatakan delapan ekor ada juga yang mengatakan dua belas ekor gajah namun satu gajah memiliki ukuran yang sangat besar.²⁵

Tujuan Abraham menyerang Ka'bah adalah untuk memindahkan pusat ibadah haji dari Ka'bah ke Sana'a, sebelumnya Abraham telah mendirikan katedral megah yang ia beri nama Al-Qalis. Katedral megah itu memiliki hiasan emas dan perak disetiap sisinya, selain itu menurut kisah Al-Qalis dibangun dari pualam yang diambil dari sisa istana Ratu Saba. Namun usaha raja Abraham untuk menarik simpati umat berujung gagal, meski sudah dibangun katedral megah, orang-orang tetap beribadah, haji dan umroh di ka'bah. Hal itulah yang membuat raja Abraham murka. Ia menyiapkan pasukan besar-besaran untuk menyerang Ka'bah. Namun sebelum tiba di Kota Mekah Allah sudah menghancurkan terlebih dahulu pasukan Abraham dengan memerintahkan burung Ababil yang membawa batu panas.

Terdapat tanda-tanda kebesaran Allah yang terkandung dalam surah Al Fiil yaitu tentang kekuasaan Allah SWT untuk menghancurkan orang-orang yang ingin menghancurkan rumah-Nya, juga pesan bagi umat Islam dengan kisah dalam surat Al Fiil antara lain agar kita tidak takabur terhadap kekuasaan, kekayaan, dan jabatan yang dimiliki.

E. Raja Abraham dan Pasukannya

Siapa yang tidak mengenal Raja Abraham? Nama ini diabadikan dalam sejarah penting kelahiran Nabi Muhammad. Bukan sebagai orang baik, Abraham dikenal oleh anak-anak kecil yang baru belajar sejarah sebagai sosok yang kejam, jahat, dan ingin menghancurkan Ka'bah. Nama

²⁵ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* h. 525-526.

lengkap Abraha al-Asyram, dia adalah seorang gubernur Yaman yang memiliki ambisi untuk mengalihkan bangsa Arab dari Ka'bah ke sebuah gereja yang dia bangun dengan megah bernama gereja al-Qulais. Raja Abrahah adalah seorang jendral perang dari Kerajaan Aksum yang dikirim untuk menaklukkan Kerajaan Himyar di jazirah Arabia Selatan, dan kemudian menjadi gubernur Himyar sebelum menyatakan diri sebagai kerajaan independen.²⁶

Saat itu negeri Yaman tunduk di bawah kekuasaan raja Habasyah. Abrahah sebagai gubernur yang baru diangkat oleh raja mempersembahkan sebuah gereja mewah yang tidak pernah dibangun untuk raja-raja sebelumnya. Abrahah mengirim surat pada raja bahwa maksud dari pembangunan tersebut untuk mengalihkan bangsa Arab dari Ka'bah dan kelak akan menjadikan gereja yang ia bangun sebagai pusat perekonomian dan pusat peribadatan. Bangsa Arab ketika mengetahui hal tersebut murka, bahkan ada salah seorang penduduk Mekah yang bernama Malik bin Kinanah sengaja pergi ke Yaman hanya untuk membuang air besar dan mengoles dinding gereja itu dengan kotoran. Abrahah dengan kesombongannya pun murka sejadi-jadinya. Ia kemudian menyiapkan pasukannya untuk menghancurkan Ka'bah dengan mengendarai gajah. Selama perjalanan menuju Mekah, Abrahah dihalangi oleh beberapa bangsa Arab. *Pertama* adalah Dzu Nafr bersama pengikutnya yang berada di Yaman, namun Dzu Nafr dapat dengan mudah dikalahkan dan ia pun menjadi tawanan. Ketika sampai di Khats'am, Abrahah kembali dihadang oleh Nufail bin Habib beserta kabilah-kabilah lain: Syahrani, Nahis, dan kabilah Khats'am lainnya. Namun lagi-lagi Abrahah dapat dengan mudah memukul mundur pasukan Nufail dan menjadikan Nufail sebagai petunjuk jalan menuju Mekah.

Setelah itu Abrahah diserang oleh Bani Tsaqif yang dipimpin oleh Mas'ud bin Muttalib al-Tsaqif di kota Thaif. Namun tetap saja, pada

²⁶ Peters, F. E. (Francis E.) (1994). *Muhammad and the origins of Islam*. Albany: State University of New York Press. ISBN 0585062587. OCLC 42636559.

akhirnya mereka menyerah dan mengajak berdamai, sebagai gantinya, Bani Tsaqif mengikutsertakan Abu Righal sebagai penunjuk jalan yang kemudian ia wafat di Mughammis. Ada sebuah syair yang ditujukan pada bani Tsaqif “*Orang- orang tsaqif lari pada Lata, dengan membawa kegagalan dan kerugian*”. Ketika tiba di Mughammis, Abrahah mengutus Aswad bin Maqsud menuju Mekah menggunakan kuda dan merampas kekayaan orang-orang Quraisy termasuk 200 ekor unta milik Abdul Muttalib. Melihat kejadian tersebut orang- orang Quraisy, Kinanah, Hudzail dan seluruh penduduk Mekah geram dan bermaksud untuk memerangnya. Namun mereka menyadari ketidakmampuan mereka melawan Abrahah.²⁷

Sebelum memasuki kota Mekah, Abrahah mengirim Hanathah al-Himyari untuk menemui pemimpin Mekah dan mengatakan padanya bahwa maksud kedatangannya bukan untuk menyerang bangsa Quraisy melainkan hanya untuk menghancurkan ka’bah. Hanathah meminta Abdul Muthalib yang kala itu adalah pemimpin Mekah untuk tidak menghalangi rencana gubernurnya. Abdul Muthalib menemui Abrahah di markaznya, lalu meminta Abrahah untuk mengembalikan 200 ekor unta miliknya. Hal ini membuat Abrahah kagum padanya, ia berkata pada Abdul Muttalib, “Aku datang untuk menghancurkan tempat ibadahmu dan engkau sama sekali tidak menyinggungnya?” Abdul Muttalib menjawab, “Aku pemilik unta, Ka’bah mempunyai pemilik yang akan melindunginya.” Abrahah kembali berucap dengan kesombongannya, “Tidak ada yang dapat menghalangiku besok!”

Setelah menemui Abrahah, Abdul Muttalib memerintahkan seluruh bangsa Quraisy untuk keluar dari Mekah dan berlindung di puncak gunung atau di Syi’ib (jalan di antara dua gunung). Lalu Abdul Muttalib mengambil rantai Ka’bah dan berdoa bersama orang- orang Quraisy. Keesokan harinya, Abrahah bersama tentara dan gajah-gajahnya

²⁷ Nurul Iffatiz Zahroh, *Sosok Raja Abrahah Dan Kegagalannya Menghancurkan Ka’bah*(islami.co,9 April 2020). Tersedia disitus: <https://islami.co/ini-sosok-raja-abrahah-dan-kegagalannya-menghancurkan-kabah/>, diakses pada tanggal 06 Juli 2022, pukul 03.00 Wib.

memasuki Mekah. Abrahah memiliki gajah bernama Mahmud. Ketika hendak mengerahkan gajah dan pasukannya, tiba-tiba Nufail berdiri di samping gajah Mahmud, lalu ia membisikinya, “Wahai Mahmud engkau berada di tanah suci, duduklah atau kembalilah ke negrimu dengan damai.”

Seketika gajah Mahmud langsung duduk, sedangkan Nufail naik ke gunung bersama orang-orang Quraisy. Abrahah memukul Mahmud, namun Mahmud enggan berdiri, bahkan pasukan lainnya ikut memukuli Mahmud dan memasukkan tongkat ke perutnya, namun Mahmud tetap saja tidak berdiri. Mahmud dihadapkan ke Yaman dan Timur, lalu ia berdiri dan berlari, kemudian dihadapkan ke Mekah, Mahmud enggan dan menolak menyerang. Tidak lama kemudian, Allah SWT mengirim sekelompok burung untuk menyerang Abrahah dan tentaranya. Setiap burung membawa tiga batu, satu batu diletakkan di paruhnya dan dua batu lainnya di kakinya. Tentara Raja Abrahah kalang kabut lari ketakutan, mereka mencari Nufail untuk menunjuki arah Yaman. Setiap batu yang mengenai seseorang, ia akan langsung mati, namun tidak semua batu mengenai tepat pada tentara Habasyah. Sedangkan Abrahah sendiri pulang dalam keadaan luka berat, kemudian meninggal di Shan'a.²⁸

Gereja Raja Abrahah

²⁸ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* h.527.



29

Gaja Mahmud

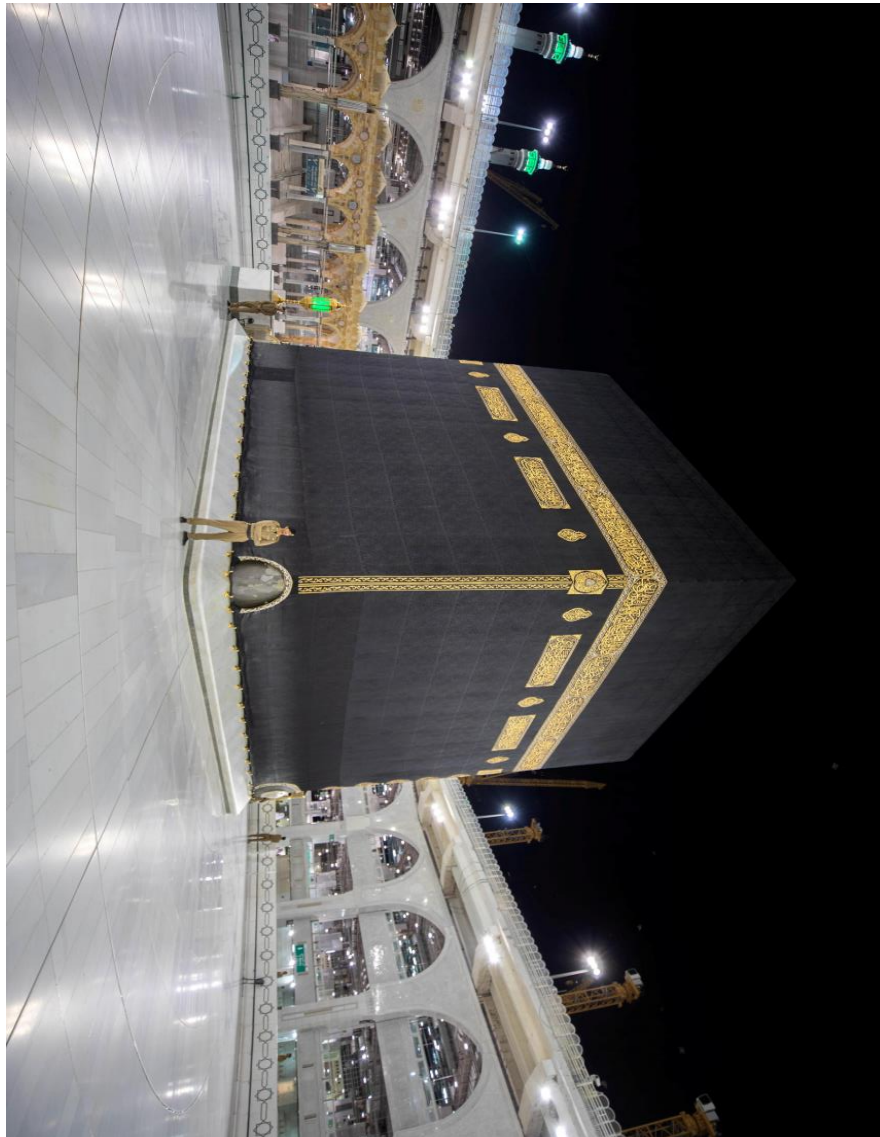
²⁹<https://www.google.com/search?q=gereja+raja+abrahah&sxsrf=ALiCzsYTQp5yIrbI3IJzvCAkfcYpr7fTw:1661392386546&source>



30

Ka'bah

³⁰<https://www.google.com/search?q=gaja+raja+abrahah&sxsr=ALiCzsbZ1qBkzAtly7Eg2jSMoOd3ojySg:1661392566909&source=lnms&tbn=isch&sa>



31

Rute Perjalanan

³¹<https://www.google.com/search?q=foto+ka%27bah&sxrf=ALiCzsY4t8mBMVYc72P4bfn2SupvTbidQ:1661391613735&source>



32

³² <https://www.google.com/search?q=rute+perjalanan+raja+abraham&sxsrf>

BAB III

BIOGRAFI AL-KHAZIN DAN TAFSIRNYA

A. Biografi Al-Khazin

Nama lengkap al-Khazin adalah ‘Ala al-Din Abu Hasan ‘Ali Abu Muhammad ibn Ibrahim ibn Umar ibn Khalil al-Syaikhi (dinisbahkan kepada Syaibah, tukang pemerah susu) al-Bahgdadi al-Syafi‘i al-Khazin. Beliau lahir di Baghdad pada tahun 678 H dan wafat tahun 741 H di kota Halb (Aleppo). Beliau adalah seorang yang bekerja di perpustakaan dan mempunyai minat besar terhadap tafsir, sehingga sudah barang tentu banyak membaca kitab-kitab tafsir yang ada dalam tanggung jawabnya. Dia mengagumi beberapa kitab tafsir dan berusaha menulis tafsirannya sendiri. Di samping itu ia dikenal sebagai tokoh sufi (mutasawwif), selain sebagai juru dakwah.

Sesuatu yang sering merancukan ketika menelaah karya klasik Islam adalah adanya dua nama al-Khazin, yang keduanya mempunyai reputasi yang handal, yakni al-Khazin seorang mufasir (yang tafsirnya sedang menjadi bahasan) yang hidup sampai abad VIII H, dan al-Khazin seorang ahli astronomi besar yang hidup sampai abad IV H. Karena itulah, mungkin, dalam *First Encyclopedia of Islam Brill* (yang dieditori Hotsma, M.th, dan kawan-kawan), al-Khazin ahli astronomilah yang dicantumkan, sedang al-Khazin yang menjadi bahasan tulisan ini tidak dicantumkan.³³

Dalam memperhatikan ilmunya, al-Khazin berguru kepada Ibn al-Dawalibi ketika masih di Baghdad. Kemudian ketika berada di Damaskus beliau menimba ilmu kepada al-Qasim ibn Mudaffir dan wazirah binti ‘Umar. Beliau sangat sibuk dengan aktifitas-aktifitas ilmiah, sehingga tidak mengherankan

³³ Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, Teras, Yogyakarta, 2004, hlm. 102.

kalau kemudian pada akhir namanya diletakkan predikat “al-Khazin”, bahkan di kalangan tokoh mufasir, beliau lebih dikenal dengan nama al-Khazin dari pada nama sebenarnya. Hal ini tidak lain karena kapasitas keilmuan al-Khazin mencakup berbagai macam ilmu pengetahuan. Kenyataan ini dikuatkan oleh Ibn Qadi Syahbah, yang menegaskan al-Khazin sebagai ilmuan yang mumpuni dalam banyak bidang di mana integritas keilmuannya tampak nyata dalam karya-karyanya.

Di samping itu, karya-karya beliau yang ditinggalkan sudah barang tentu dapat dijadikan bukti bahwa al-Khazin memang termasuk ulama besar. Di antara karya-karya beliau adalah : *Lubab al-Ta’wil fi Ma’ani al-Tanzil*. Juga *Syarh ‘Umdah al-Ahkam* dan *Maqbul al-Manqul*, sebuah kitab dalam bidang hadis yang terdiri dari sepuluh jilid. Dalam karyanya yang terakhir ini, al-Khazin mengumpulkan hadis-hadis yang terdapat dalam *Musnad al-Syafi’i*, *Musnad Ahmad bin Hambal*, *Kutub al-Sittah*, *al-Muwatta’*, dan *Sunan al-Dar al-Quthni* dengan disistematisasikan urutannya bab demi bab. Selain karya-karya di atas, al-Khazin juga menyusun kumpulan tentang Sirah Nabawiyah yang diulasnya secara panjang lebar. Dengan demikian nama al-Khazin mencuat bukan hanya karena tafsirnya saja, tetapi juga lewat karyanya dalam disiplin Ilmu Hadis, atau dengan kata lain al-Khazin adalah seorang ulama besar, yang tidak hanya mahir dalam bidang tafsir saja.

Pribadi al-Khazin, sebagaimana yang diterangkan Abu Syahbah dan al-Zahabi, adalah seorang ulama sufi yang memiliki kepribadian dan kelakuan yang sangat baik. Beliau juga mahir dalam bidang tafsir serta hadis. Selain berperangai luhur, beliau juga berwajah tampan. Beliau meninggal kurang lebih tujuh abad yang lalu di salah satu sudut kota Halb.³⁴

³⁴ *Ibid.* Hlm 102.

B. Latar Belakang Penulisan

Tafsir al-Khâzin merupakan ringkasan dari kitab Madârik al-Tanzîl wa Haqaiqi al-Takwîl yang ditulis Abdullah Ahmad ibn Mahmûd al-Nasafî (w. 701 H). Madârik al-Tanzîl sebetulnya hasil ringkasan dan banyak mengutip dari tafsir al-Kasysyâf karya alZamakhsyarî (w. 538 H) dan Ma'âlim al-Tanzîl karya Abû Muhammad Husain ibn Mas'ud al-Baghawî (w. 510 H).

Tetapi al-Nasafî tidak memasukkan penafsiranpenafsiran *bias* Muktaẓilah seperti halnya al-Zamakhsyari, karena ia bermazhab Ahlu al-Sunnah.³⁵ Alasan al-Khâzin –seperti ia kemukakan dalam muqaddimah tafsirnya– menulis dan meringkas kitab Madârik al-Tanzîl (yang merupakan ringkasan Ma'âlim al-Tanzîl) didasari “cinta” nya kepada al-Baghawî. Menurutnya, al-Baghawî adalah seorang yang mulia, yang menghidupkan sunnah Nabi dan luas pengetahuan ilmu. Lebih lanjut, alKhâzin menilai Tafsir Ma'âlim al-Tanzîl sebagai kitab tafsir terbaik yang didalamnya terkandung hadis-hadis sahih, kisah-kisah yang menarik serta banyak mengulas persoalan hukum syariah. Upaya al-Khâzin dalam meringkas kitab Ma'âlim al-Tanzîl adalah dengan membuang sanad-sanad pada hadis yang dikutip dan memotong cerita yang panjang.³⁶

Al-Khâzin memaparkan lima hal sebelum memulai tafsirnya, yakni: 1) tentang fadhilah belajar al-Qur'an; 2) ancaman bagi orang yang berbicara al-Qur'an tanpa didasari ilmu dan orang yang hafal al-Qur'an tetapi melupakannya dan tidak mengulangi hafalannya; 3) penjelasan tentang turunnya al-Qur'an dan urutan-urutan sûrah; 4) penjelasan mengenai turunnya al-Qur'an dalam tujuh huruf; 5) tentang pengertian tafsir dan takwil. Kitab tersebut terdiri dari empat jilid. Jilid pertama terdiri dari 504 halaman yang memuat penafsiran sûrah al-Fâtihah sampai dengan al-Mâidah. Jilid kedua terdiri 350 halaman yang memuat penafsiran sûrah al-An'âm sampai dengan Hûd. Jilid ketiga terdiri 503 halaman

³⁵ Muhammad Husain al-Dzahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, vol 1, h. 260

³⁶ 'Alâu al-Dîn Alî ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Baghdâdî, *Tafsîr al-Khâzin al-Musammâ bi Lubâbu al-Ta'wîl fî Ma'âni Tanzîl*, (Dâr al-Fikr, tt), vol. 1, h. 3.

yang memuat penafsiran sûrah Yusuf sampai dengan Fâtir. Jilid keempat terdiri 423 halaman yang memuat penafsiran sûrah Yasin sampai dengan alNâs. Pada setiap selesai pembahasan sûrah diakhir jilid, al-Khâzin menuliskan ungkapan “telah selesai pembahasan dalam jilid ini”. (Memang ada beberapa perbedaan dengan kitab yang diterbitkan penerbit lainnya. Sebagai contoh kitab Tafsir al-Khâzin yang diterbitkan Dâr Kutub al-‘Ilmiah Beirut Libanon cetakan pertama tahun 1995.

Kitab tersebut ditahqiq oleh Abdu al-Salam Muhammad Ali Syahin dan terdiri 6 jilid. Jilid pertama terdiri dari 614 halaman yang memuat penafsiran sûrah al-Fatihah sampai dengan Ali Imrân. Jilid kedua terdiri 647 halaman yang memuat penafsiran sûrah alNisâ sampai dengan al-A’râf. Jilid ketiga terdiri 527 halaman yang memuat penafsiran sûrah al-Anfâl sampai dengan al-Hijr. Jilid keempat terdiri 558 halaman yang memuat penafsiran sûrah al-Nahl sampai dengan al-Naml. Jilid kelima terdiri 542 halaman yang memuat penafsiran sûrah al-Qashâsh sampai dengan al-Hujurât. Jilid enam terdiri 550 halaman yang memuat penafsiran sûrah Qaf sampai dengan al-Nâs.)

C. Karakteristik Tafsir Al-Khazin

Apabila kita membuka karya al-Khazin ini, maka pada covernya kita akan membaca judul besar yang berbunyi : تفسير الخازن (Tafsir al-Khazin), hingga secara selintas bisa saja nama itu dianggap sebagai nama resmi kitab tersebut. Barulah pada sub judul kita menemukan bahwa kitab tafsir tersebut bernama لباب التنازل وسميته لباب التأويل في معاني التنزيل dan itulah nama yang sebenarnya. Hal ini lebih ditegaskan al-Khazin sendiri dalam muqaddimah tafsirnya : لباب التأويل في معاني التنزيل. Dapatlah sekarang diambil pemahaman bahwa nama resmi dari kitab tafsir karya al-Khazin adalah لباب التأويل في معاني التنزيل (pilihan penakwilan tentang makna-makna al-Qur`an). Tafsir ini terdiri atas 4 (empat) jilid. Dengan tebal halaman antara 2160-2250. Sedangkan nama *Tafsir al-Khazin*, itu kiranya bisa dipandang sebagai suatu konversionalitas orang dalam menyebut suatu karya tafsir atau

karya lainnya, yang mungkin saja karena alasan praktis saja, dan mungkin juga untuk mengkaitkannya dengan popularitas pengarangnya.³⁷

D. Metode Penafsiran

Mengingat al-Qur`an bagaikan lautan yang keajaiban-keajaibannya tidak pernah habis dan kecintaan kepadanya tidak pernah lapuk oleh zaman, adalah sesuatu yang dapat dipahami jika terdapat ragam metode untuk menafsirkannya. Kitab-kitab tafsir yang ada sekarang merupakan indikasi kuat yang memperlihatkan betapa perhatian para ulama untuk menjelaskan ungkapan-ungkapan al-Qur`an dan menerjemahkan misi-misinya. Studi atas hasil karya penafsiran para ulama sekarang ini, secara umum, menunjukkan bahwa mereka menggunakan beberapa metode. Nasruddin Baidan dalam bukunya mengatakan bahwa ada empat metode (manhaj) yang dikembangkan oleh ulama dalam menafsirkan al-Qur`an yaitu metode global (manhaj ijmalī), metode analitis (manhaj tahlīlī), metode perbandingan (manhaj muqaran), metode tematik (manhaj maudhu`ī).³⁸

Al-Khazin dalam tafsirannya mengikuti manhaj tahlīlī, yaitu manhaj yang berusaha menjelaskan seluruh aspek yang dikandung oleh ayat-ayat al-Qur`an dan mengungkapkan segenap pengertian yang ditujunya. Dalam hal ini, al-Khazin yang mengikatkan diri pada sistematika tartīb mushafī dalam menjelaskan al-Qur`an ayat demi ayat dan surah demi surah, menyingkap segi pertautan (munasabah) dan memanfaatkan bantuan asbab al-nuzul, hadis-hadis nabi dan riwayat-riwayat para sahabat dan tabi`in dalam mengungkapkan petunjuk ayat. Kadangkala semua ini dipadukan pula dengan hasil pemikiran dan keahliannya dan kadang pula diikuti dengan kupasan bahasa. Menurut Nasruddin Baidan, ada dua bentuk atau jenis penafsiran yang diterapkan oleh

³⁷ Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, Teras, Yogyakarta, 2004, hlm. 104.

³⁸ Baidan, Nasruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005. Hlm. 27.

para mufassir sejak pada masa Nabi sampai dewasa ini yaitu tafsir bi al-Ma^{tsur} dan bi al-Ra^{yi}. Adapun bentuk atau jenis yang digunakan al-Khazin dalam tafsirnya adalah bi al-Ra^{yi}. Dalam hal ini, al-Zahabi memasukkan Tafsir al-Khazin ke dalam golongan kitab tafsir bi al-Ra^{yi} al-Mahmud.³⁹

Tafsir bi al-ra^{yi} adalah upaya untuk memahami al-Qur^{an} secara mendalam atas penguasaan bahasa dan sastra Arab darisegala sisinya, lafal-lafal, dilalah, syairsyair Arab sebagai dasar pemaknaan, Asbab al-Nuzul, Nasak, dan penguasaan ilmuilmu lain yang dibutuhkan oleh seorang mufassir. Tafsir bi al-Ra^{yi} biasa disebut alTafsir bi al-Ijtihad, al-Dirayah, bi al-Ma^{qul}, dan al-Aqli. Dalam penafsirannya, al-Khazin menggunakan beberapa riwayat dan cerita sejarah atau kisah-kisah untuk memperkuat argumentasinya. Riwayat atau cerita yang dimasukkan itu kadang-kadang dijelaskan sumbernya. al-Khazin memulai tafsirnya dengan mengemukakan arti kosa kata, kemudian diikuti dengan penjelasan maksud ayat secara global. Dalam kajiannya, mufassir ini juga mengemukakan munasabah atau kolerasi ayat-ayat serta menjelaskan bentuk hubungan antara satu ayat dengan ayat lain. Selain itu, mufassir juga menerangkan latar belakang turunnya atau asbab alnuzul dan menopang uraian dengan hadis, pendapat sahabat, pendapat ulama, dan pandangan mufassir sendiri.

Jika kita meneliti lebih jauh tentang tafsir ini, maka kita akan menemukan kesulitan untuk menentukan apakah Tafsir Lubab al-Ta^{wil} fi Ma^{ani} al-Tanzil masuk dalam kategori tafsir bi al-Ra^{yi} atau tafsir bi al-Ma^{tsur}, meski al-Zahabi, Subhi alShalih dan lain-lain memasukkannya ke dalam tafsir bi al- Ra^{yi}. Pangkal kesulitan penulis terletak pada permasalahan, bagaimana mungkin suatu kitab tafsir yang disusun berdasarkan ikhtisar tafsir yang berbentuk Ma^{tsur} (tafsir al-Baghawi dan tafsir karya al-Tsa^{labi} keduanya berbentuk Ma^{tsur}) bisa berbentuk/berjenis bi alRa^{yi}? Apakah dalam “pentransferan total” seperti itu (ingat kata al-Khazin bahwa yang ia lakukan

³⁹ *Ibid*, Hlm 46

dalam tafsirnya bukanlah merupakan refleksi segenap pemikirannya, tetapi sekadar menukil dan menyeleksi yang tertera dalam kitab induknya) bisa mengakibatkan terjadinya distorsi bentuk suatu tafsir? Di antara sebab yang memungkinkan dimasukkannya tafsir al-Khazin ke dalam jenis tafsir bi al-Ma'tsur ialah adanya realitas bahwa tafsir ini mengumpulkan nukilan dari berbagai kitab tafsir yang ada sebelumnya.⁴⁰

Berpijak dari realitas bahwa Tafsir al-Khazin merupakan resume Tafsir bi al-Ma'tsur, al-Khazin juga banyak memasukkan riwayat israiliyat. Dengan demikian, menurut penulis, tafsir al-Khazin pada dasarnya merupakan tafsir bi al-Ra'yi yang cenderung Ma'tsurdimasukkannya suatu kitab tafsir dalam corak bi al-Ra'yi tidak berarti menutup kemungkinan si mufassir untuk memasukkan riwayat dalam penafsirannya, karena pengklasifikasian ayat tersebut hanyalah min bab al-Taglib.

E. Corak Tafsir

Ketika menafsirkan al-Qur'an, mufassir seringkali dipengaruhi oleh lingkungan tempatnya dan latar belakang keilmuannya. Oleh sebab itu, para mufassir yang memiliki latar belakang sebagai ahli sejarah akan larut menjelaskan al-Qur'an dari aspek kesejarahan. Para sastrawan dan ahli bahasa akan cenderung menafsirkan al-Qur'an dengan menitikberatkan aspek kebahasaan. Mufassir yang ahli dalam filsafat dan kalam, akan menaruh perhatian yang cukup besar dalam menafsirkan al-Qur'an dari sisi filsafat dan kalam. Mufassir yang ahli dibidang ilmu pengetahuan akan menafsirkan dari sisi ilmu pengetahuan. Para ahli hukum atau fikih juga akan menafsirkan al-Qur'an dengan kecenderungan pada aspek hukum atau fikih. Hal inilah oleh para pakar ilmu tafsir termasuk Quraish Shihab disebut sebagai corak penafsiran. Lebih lanjut, menurut Quraish saat ini corak penafsiran telah berkembang yakni munculnya corak sastra dan kebudayaan masyarakat. Corak ini identik dengan

⁴⁰ Ra'fah Jamilah Saadah, Manhaj tafsir Al-Khazin (Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani alTanzil), E-Jurnal IAIN Bone, hlm 6.

penafsiran yang memberikan jawaban-jawaban terkait dengan persoalan kehidupan yang dinamis. Selain itu, corak ini memberikan solusi terhadap persoalan hidup dengan bahasa yang mudah dimengerti dan lugas.⁴¹

Tafsir ini pada dasarnya memuat riwayat-riwayat, hukum dan juga sufi. Namun demikian, Tafsir al-Khazin banyak mengambil pengaruh rekam jejak sejarah. Hal itu terlihat dari bagaimana ia memberitakan tentang masa, latar belakang dan lingkungan penafsir, sebagaimana dalam tafsirnya ia banyak mengutip referensi kitab tafsir dari segi kisahnya. Dengan demikian Sayyid Muhammad Ali 'Iyazi menyimpulkan bahwa titik kecenderungan tafsir al-Khazin adalah tafsir dengan corak sejarah.

Bentuk penafsiran merupakan pendekatan (approach) dalam proses penafsiran sementara metode penafsiran sebagai sarana atau media yang harus diterapkan untuk mencapai tujuan dan corak penafsiran merupakan tujuan intruksional dari suatu penafsiran. Itu berarti apapun bentuk dan metode tafsir yang dipakai, semuanya berujung pada corak penafsiran, baik corak umum, khusus, maupun kombinasi. Dengan demikian yang dimaksud dengan corak penafsiran ialah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir. Karya tafsir seorang mufassir sangat diwarnai oleh latar belakang disiplin ilmu yang dikuasainya. Dalam hal ini, Muin Salim memilahnya dalam delapan corak yaitu: corak Tafsir kalam, Fikih, akhlaq, Ijtima'i, Ilmi, Falsafi, Tibbi dan Sejarah/ Futurology⁴²

Data yang ditafsirkan dengan pendekatan sejarah biasanya berkenaan dengan kehidupan sosio kultural masyarakat Arab ketika suatu ayat diturunkan. Hal ini berpijak pada suatu landasan faktual bahwa terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan berkaitan dengan peristiwa-peristiwa atau kasus-kasus

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), h. 107

⁴² Sufian Suri dan Sayed Akhyar, *Mengenal israiliyat dalam tafsir Al-Khazin*, Al- I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam Vol. VI No. II Jul-Des 2020.hlm.137.

tertentu. Teknik semacam ini sudah dikenal dan bahkan dipergunakan sejak masa sahabat. Berkaitan dengan hal tersebut diatas, al-Khazin memberikaan atensi terhadap aspek sejarah, Fiqih, Ma'uidah dan selain itu al-Khazin juga memberikan perhatian terhadap cerita israiliyyat. Namun setelah memperhatikan lebih jauh penulis berkesimpulan bahwa corak penafsiran al-Khazin lebih cenderung kepada aspek sejarah. Senada dengan hal ini, dalam buku Studi Kitab Tafsir , dikatakan bahwa “Atensi al-Khazin terhadap sejarah memang cukup tinggi. Terbukti beliau memberikan porsi atensi yang relatif banyak terhadap kisah-kisah perang Nabi dalam dalam membahas ayat al-Qur’an⁴³.

Setelah meneliti secara “random” isi tafsir al-Khâzin, penulis mendapati bahwa ayat yang berhubungan dengan hukum atau fikih banyak dijelaskan al-Khâzin. Sebagai contoh saat menjelaskan sûrah al-Baqarah ayat 228.

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۖ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَبِعَوْلَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ □ ٢٢٨

228. Para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali qurū’ (suci atau haid). Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir. Suami-suami mereka lebih berhak untuk kembali kepada mereka dalam (masa) itu, jika mereka menghendaki perbaikan. Mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Akan tetapi, para suami mempunyai kelebihan atas mereka. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

⁴³ Muhammad Husain Al-Zahabi, al-Tafsir wa al-Mufasssirun Juz I (Cet. VI: Kairo: Maktabah Wahbah, 1995) vol 1, h.175.

Al-Khâzin memberikan penjelasan tentang pembagian permasalahan iddah sebagai berikut: iddah wanita yang sedang hamil sampai melahirkan, iddah seorang istri yang suaminya wafat selama empat bulan sepuluh hari, iddah muthalaqah (masa perceraian) bagi perempuan yang telah disetubuhi selama tiga quru' dan iddah seorang hamba sahaya.⁴⁴ Selain masalah iddah, al-Khâzin juga memberi perhatian terkait hukum potong tangan bagi pencuri dalam sûrah al-Mâidah ayat 38.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٣٨

38. Laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya sebagai balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Ia menjelaskan dengan membagi beberapa pasal atau bagian, yaitu: Pertama, bahwa hukum potong tangan wajib ditegakkan, terlepas sedikit atau banyak barang/harta yang dicuri. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan Bukhâri-Muslim:

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لعن الله السارق يسرق البيضة فتقطع يده ويسرق الحبل فتقطع يده

Kedua, menurut mayoritas ulama, hukum potong tangan berlaku bagi pencuri yang telah mencuri pada batasan seperempat dinar atau tiga dirham. Ia mendasarkan pada hadis:

عن عائشة قالت كان رسول الله يقطع السارق في ربع دينار فصاعداً

⁴⁴ 'Alâu al-Dîn Alî ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Baghdâdî, *Tafsîr al-Khâzin al-Musammâ bi Lubâbu al-Ta'wil fi Ma'âni Tanzîl*, (Dâr al-Fikr, tt), vol. 1, h. 153

Ketiga, memotong bagian lengan tangan sebelah kanan, apabila ia kembali mencuri maka dipotonglah kaki kirinya pada bagian mata kaki, apabila ia kembali mencuri maka dipotonglah tangan kiri dan jika ia masih tetap mencuri maka dipotonglah kaki kanannya lalu dipenjarakan. Hal ini didasarkan sabda Nabi:

إذا سرق السارق فاقطعوا يده, فإن عاد فاقطعوا رجله فإن عاد فاقطعوا يده فإن عاد فاقطعوا
رجله⁴⁵.

F. Sumber Rujukan Tafsir Al-Khazin

Kitab tafsir al-Khâzin adalah merupakan ringkasan dari kitab tafsir Madârik al-Tanzîl wa Haqaiqi al-Takwîl karya Abdullah Ahmad ibn Mahmud al-Nasafî (w. 710). Tentu saja, dapat dipastikan rujukan utama adalah kitab tersebut. Bahkan menurut al-Dzahabi, al-Khâzin tidak merubah sedikitpun kitab tafsir tersebut kecuali membuang sanad hadis-hadis yang menjadi penjelasan tafsir dalam kitab Madârik. Penulis mendapati bahwa rujukan yang dominan dalam tafsir al-Khâzin adalah hadis-hadis Nabi. Hal ini dibuktikan dalam beberapa penafsirannya, ia mengutip hadis dari ibn Abbâs,⁴⁶ Imam Malik dan Abû Hurairah dengan menggunakan kode (خ) jika yang dikutip adalah dari Imam Bukhâri, (م) adalah Imam Muslim dan (ق) adalah hadis riwayat Bukhâri dan Muslim.⁴⁷

Penulis meneliti jumlah hadis-hadis tersebut pada sepuluh sûrah dalam jilid (volume) empat tafsir al-Khâzin. Dalam sûrah Yasin terdapat 1 hadis Sahih

⁴⁵ Ibid.Hlm 112.

⁴⁶ 'Alâu al-Dîn Alî ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Baghdâdî, *Tafsîr al-Khâzin al Musammâ bi Lubâbu al-Ta'wil fî Ma'âni Tanzîl*, (Dâr al-Fikr, tt), vol. 4, h. 75 dan h 105.

⁴⁷ Muhammad Husain al-Dzahabî, *Al-Ittijâh al-Munharifah fî tafsîr al-Qur'ân al-Karîm. Dawâfi'uha wa Daf'uhâ*, (Kuwait: Dar al-I'tishom, 1978), h. 32. Lihat 'Alâu al-Dîn Alî, *al-Khâzin*, vol. 3, h. 268.

Bukhâri, 4 hadis Sahih Muslim dan 2 hadis Sahih Bukhâri-Muslim. Sûrah al-Shaffat 1 hadis Sahih Muslim dan 1 Sahih Bukhâri-Muslim. Sûrah Shad 1 hadis Sahih Bukhâri dan 2 Sahih Bukhâri-Muslim. Sûrah al-Zumâr 2 hadis Sahih Bukhâri, 2 Sahih Muslim dan 7 Sahih Bukari-Muslim. Sûrah al-Mukmin 1 hadis Sahih Bukhâri, 4 Sahih Muslim dan 7 Sahih Bukhâri-Muslim. Sûrah Fushilat 1 hadis Sahih Bukhâri, 1 Sahih Muslim dan 2 Sahih Bukhâri-Muslim. Sûrah al-Syura 3 hadis Sahih Bukhâri, 3 Sahih Muslim dan 3 Sahih Bukhâri-Muslim. Sûrah al-Zuhrûf 2 hadis Sahih Bukhâri, 1 Sahih Muslim dan 3 Sahih Bukhâri-Muslim. Sûrah al-Duhkan 2 Sahih Bukhâri-Muslim. Sûrah al-Jatsiyah 1 Sahih Muslim dan 1 Sahih Bukhâri-Muslim.

Dari sepuluh surah (Yasin sampai dengan al-Jatsiyah) pada jilid empat tafsir al-Khazin, terdapat 10 hadis Sahih Bukhari; 18 Sahih Muslim; dan 30 hadis yang diriwayatkan Bukhari-Muslim. Tetapi diantara banyak hadis tersebut, al-Khâzin tidak mencantumkan sanad hadis secara lengkap. Selain meriwayatkan hadis dari Bukhâri dan Muslim, al-Khâzin juga meriwayatkan hadis dari perawi lainnya, seperti Abi Dawud dan Tirmidzi. Tetapi al-Khâzin tidak menggunakan kode khusus. Ia mengutip dengan menyebutkan nama perawi tersebut.⁴⁸ Penafsiran al-Khâzin banyak bersumber dari cerita-cerita isrâiliyât. Al-Qur'an mengandung banyak kisah yang menceritakan kehidupan masa lampau (sebelum Muhammad diutus sebagai rasul). Seperti kisah nabi Musa saat ia mendapat ujian dari Khidir; kisah lahirnya Nabi 'Isa yang di luar kemampuan akal manusia; serta pencarian Tuhan oleh Nabi Ibrâhîm dan kisah ashâb al-Kahfi yang benar-benar ajaib (tertidur ratusan tahun). Karena al-Qur'an jarang menjelaskan secara detail kisah-kisah para Nabi tersebut, maka umumnya penafsirannya diambil dari isrâiliyât. Menurut al-Dzahabi, sumber isrâiliyât tersebut didapatkan dari riwayat Wahab ibn Munabbih, Ka'ab al-Ahbâr dan lainnya. Sebagai contoh ketika al-Khâzin menafsirkan Sûrah al-Anbiyâ' ayat 83-

⁴⁸ 'Alâu al-Dîn Alî ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Baghdâdî, *Tafsîr al-Khâzin al-Musammâ bi Lubâbu al-Ta'wil fî Ma'âni Tanzîl*, (Dâr al-Fikr, tt), vol. 2, h. 1

84 tentang kisah nabi Ayyûb. Al-Khâzin dimulai dengan mengutip riwayat Wahab ibn Munabbih yang menceritakan Ayyûb adalah laki-laki asal Romawi bernama lengkap Ayyûb ibn Amos ibn Narîkh ibn Rum ibn Ish ibn Ishâq ibn Ibrahîm. Allah mengangkatnya menjadi Nabi dan melimpahkan rahmatnya berupa harta melimpah. Ia orang yang baik hati, bertaqwa dan menyantuni fakir miskin. Atas kemurahan hati Ayyûb, iblis-iblis biadab ingin mengodanya. Iblis naik turun langit untuk menawar kepada Allah agar ia dapat mengoda Ayyûb sehingga jatuh imannya.⁴⁹

Selanjutnya Al-Khâzin menceritakan bahwa pada suatu saat iblis mendengar suara malaikat membaca shalawat kepada Ayyûb ketika Allah memuji di hadapan mereka. Iblis merasa benci dan iri. Kemudian ia naik ke langit dan berkata: “Tuhanku, saya melihat Ayyûb sebagai hamba yang engkau berikan nikmat dan harta melimpah. Maka wajar jika ia menyukuri-Mu. Seandainya Engkau menguji dengan menghentikan nikmatmu, tentu dia tidak akan bersyukur lagi dan menyembah-Mu.” Allah menjawab “berangkatlah kamu (iblis) boleh melakukan apa saja terhadap harta Ayyûb”. Kemudian iblis turun ke bumi dan mengumpulkan kolega-koleganya untuk menyusun rencana penghancuran harta Ayyûb. Al-Khâzin melanjutkan ceritanya, bahwa setelah iblis memusnahkan harta Ayyûb, ternyata ia tidak mampu mengoyahkan imannya. Iblis kembali naik ke atas langit dan memohon kepada Allah untuk diizinkan mengabisi anak Ayyûb. Allah menjawab “Berangkatlah, kamu (iblis) boleh membunuh anaknya.” Sesudah itu, iblis menemui Ayub dan berkata “Seandainya engkau tahu penderitaan anak-anakmu dan bagaimana mereka jungkir-balik, dengan darah mengalir dan otak berhamburan, tentu hatimu akan luluh”. Ayyûb pun menangis kemudian mengambil segenggam debu dan dituangkan di atas kepalanya sambil berkata “Seharusnya ibuku tidak

⁴⁹ al-Dzahabî, *Al-Ittijâh al-Munharifah fî tafsîr*, h. 32-36.

melahirkan saya”. Tetapi kemudian Ayyûb bertaubat dan iblis pun terheran-heran.

Iblis belum puas dengan apa yang telah ia lakukan kepada Ayyûb, karena iman Ayyûb tetap tak goyah. Lalu ia kembali meminta kepada Allah agar ia diperbolehkan meminta merusak tubuh Ayyûb. Allah menjawab “Kamu boleh menghancurkan tubuh Ayyûb, akan tetapi kamu tidak dapat menguasai lisan, hati dan akalnya”. Iblis turun lagi ke bumi dan merusak tubuh Ayyûb. Ketika Ayyûb sedang bersujud, iblis meniup kedua lubang hidungnya. Tiupan itu membuat seluruh tubuh Ayyûb terbakar. Badannya pun menjijikkan, bernanah dan bau busuk, sehingga semua orang menjauhi kecuali istrinya. Iblis kembali menggoda Ayyûb melalui istrinya, karena Ayyûb tidak kunjung sembuh, istrinya menawarkan Ayyûb untuk menyembelih kambing bukan karena Allah. Seketika, Ayyûb pun marah dan menyuruh pergi istrinya.⁵⁰

⁵⁰ Alâu al-Dîn Alî, *al-Khâzin*, vol. 2, h. 1.

BAB IV

HASIL ANALISIS

A. Penafsiran surah Al-Fil dalam tafsir Al-Khazin

1. Surah Al-Fil dan terjemahan

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ۚ ۱ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ ۚ ۲ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا
أَبَابِيلَ ۚ ۳ تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ۚ ۴ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ۝ □ ۝

1. Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah?
2. Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia?
3. Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong
4. yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar,
5. sehingga Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).

2. Asababun Nuzul

Surah ini diturunkan setelah Surah Al Kafirun. Isinya mengingatkan pada nikmat Allah yang diturunkan kepada kaum Quraisy karena Allah menyelamatkan mereka dari serangan gajah. Mereka bertekad untuk menghancurkan Ka'bah dan meratakannya dengan tanah. Tetapi Allah menghancurkan mereka dan mengusir mereka dengan kehinaan. Kejadian yang dikisahkan Surat al-Fiil ketika menjelang kelahiran Nabi Muhammad SAW. Di mana tentara dari Habsyah dengan berkendaraan gajah melakukan penyerangan terhadap Makkah. Peristiwa ini kemudian diabadikan sebagai salah satu surat di al-Quran. Faktor penyerangan yang dilakukan Abrahah dan tentaranya adalah keinginan Abrahah yang hendak menyerukan kepada bangsa Arab untuk berpindah kiblat. Yang

semula ke Ka'bah berpindah ke Katedral di San'a. Abraha berkeinginan menjadikan katedral sebagai sentral ritual keagamaan menggantikan Ka'bah.⁵¹

Sebuah ekspedisi militer yang dipimpin oleh Abrahah untuk menghancurkan Ka'bah, sehingga orang-orang Arab tidak lagi datang ke Ka'bah. Abrahah ingin orang Arab menunaikan haji di San'a, bukan di kuil al-haram. Misi lain tentara Ibrahim untuk menyerang Mekah adalah faktor kekuatan dan ekonomi. Abrahah memiliki keinginan untuk memutus peran dan pengaruh kaum Quraisy di bidang perdagangan. Sebab, kaum Quraisy saat itu, memiliki peran strategis dan menguasai jalur perdagangan antara Yaman dan Suriah.

3. Tafsir Al-Khazin Surah Al-Fil

Al-Khazin dalam menafsirkan surah Al-Fil ini tidak langsung menjelaskan tafsirannya melainkan Al-Khazin terlebih dahulu memaparkan secara panjang mengenai awal mula dari kisah penyerangan yang dilakukan oleh pasukan Abrahah ke Mekkah. Dalam penjelasan tersebut Al-Khazin menjelaskan kisah ini dari mulai rencana awal penyerangan, kemudian perjalanan pasukan Abrahah, diplomasi raja Abrahah ke Abdul Mutallib, sampai ia dihancurkan oleh Allah SWT lewat serangan burung yang bernama burung Ababil.

Kemudian di sini Al-Khazin menafsirkan surah Al-Fil ayat demi ayat, penafsiran ayat pertama menunjukkan bahwa setelah kejadian Abrahah yang ingin menaklukkan kota Mekkah, lahirlah Nabi Muhammad. Lebih lanjut, al-Khazin mengungkapkan perbedaan pendapat mengenai jumlah gajah yang dibawa Abrahah ketika menaklukkan kota Mekkah, yaitu antara delapan dan dua belas. Namun yang pasti al-Khazin mengatakan bahwa hanya salah satu gajah terbesar yang dibahas dalam Al-Qur'an bernama Mahmud, dan ia mengatakan peristiwa ini merupakan indikasi besar bahwa Allah

⁵¹ Duta Islam, Asbabun Nuzul surah Al-Fil, serbuan tentara Abrahah: 29 Maret 2019. <https://www.dutaislam.com/2019/03/asbabun-nuzul-surat-al-fiil-serbuan-tentara-abrahah.html>.

mampu membuat mereka seperti itu dengan Ilmu dan Kebijaksanaan-Nya.

Dalam ayat pertama ini pula dijelaskan mengenai keterangan bahwasannya Allah SWT yang maha kuasa yang telah mengirimkan burung-burung Ababil dari balik lautan untuk menghancurkan raja Abrahah dan pasukannya yang berniat jahat ingin menghancurkan atau memindahkan pusat ibadah dari Ka'bah ke San'a di Yaman, yaitu gereja yang ia buat untuk menyaingi Ka'bah. Setelah itu Al-Khazin pula menerangkan atau menjelaskan dalam tafsirnya untuk senantiasa mengesakan Allah SWT, serta memerangi atau melawan orang-orang yang ingin berniat jahat terhadap perintah-perintah Allah SWT.⁵²

Kemudian ayat kedua di sini Al-Khazin menjelaskan ataupun memaparkan mengenai tentang upaya dan tipu daya Abrahah ketika menghancurkan Ka'bah. Namun, upaya Abrahah untuk menipu dia beralih ke Abrahah dan pasukannya. Allah SWT. dengan kekuatannya menipu mereka, dan itu juga berakibat fatal bagi gereja yang mereka bangun di Shan'a dihancurkan dan dibakar.

Setelah itu ayat ketiga menggambarkan tentara Ababil yang didefinisikan oleh al-Khazin sebagai sekelompok burung yang bergerak, seperti unta pada umumnya. Dan ada yang mengatakan Ababil adalah sekawanan burung yang bertebaran. Ketika memahami kata Ababil al-Khazin mengemukakan pendapat Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Ababil adalah burung yang memiliki paruh seperti paruh burung lainnya, cakarnya seperti anjing, kepalanya seperti binatang buas, taringnya seperti taring binatang buas, warnanya hijau dan paruhnya kuning.⁵³

Mengenai Ababil, al-Khazin juga mengemukakan pendapat ulama lainnya, yaitu yang mengatakan bahwa Ababil adalah burung hitam yang datang berbondong-bondong dari laut, masing-masing burung

⁵² Al-Khâzin, *Lubab al-Ta'wil* · juz VII. h. 291-292.

⁵³ Al-Khazin, *Lubab al-ta'wil*, juz VII. H. 292.

membawa tiga batu, dua batu di genggamannya, dan satu batu di paruhnya. . Jika terkena batu pasti akan binasa. Namun dalam hal ini al-Khazin tidak memberikan kepastian pendapat yang menjadi pegangannya, dia menekankan pendapat beberapa ulama salah satunya yaitu Ibnu ‘Abbas.⁵⁴

Ayat keempat dikemukakan oleh al-Khazin tentang pendapat Ibnu Mas'ud tentang burung yang saat itu berteriak dengan teriakan keras dan melempari pasukan gajah dengan batu. Selanjutnya menurut Ibnu Mas'ud dalam hal ini Allah swt. juga hembusan angin yang bertujuan untuk membuat acara ini semakin dahsyat. Serangan demi serangan dilancarkan oleh burung-burung jika mereka terkena batu tetapi batu itu keluar dari sisi lain anggota badan mereka. Dan jika mengenai kepalanya maka batu itu keluar dari pantatnya.

Ayat kelima menggambarkan al-Khazin seperti tanaman, buah tin dimakan oleh hewan dan kemudian dikeluarkan melalui kotorannya, dan tanah yang mereka keluarkan menjadi basah dan tumbuh seperti tanaman serupa. Ia juga mengutip pendapat bahwa siyyi adalah sejenis tanaman dan biji gandum seperti jerami kering. Dan ada juga yang mengatakan seperti biji, bila dimakan akan sakit tenggorokan. Dan Ibn 'Abbas mengatakan bahwa itu seperti biji yang kulitnya sedikit keluar seperti sebutir gandum dan seperti semacam penutup.⁵⁵

Itulah penafsiran yang dilakukan oleh Al-Khazin ayat demi ayat di mulai dari ayat pertama hingga ayat terakhir, tetapi di sini Al-Khazin tidak hanya menafsirkan sebatas ayat demi ayat saja melainkan lebih luas lagi ia membagi penafsiran kisah kehancuran pasukan Abrahah ini menjadi 3 bagian yaitu Pra kehancuran, proses kehancuran dan yang terakhir adalah pasca kehancura. Di sinilah Al-Khazin menjelaskan secara lebih luas lagi.

⁵⁴ M. Ishom el-Saha dan Saiful Hadi, sketsa al-qur'an h. 6.

⁵⁵ Al-Khazin, *Lubab al-ta'wil*, juz VII. H. 293.

B. Analisis Proses Kehancuran Pasukan Abrahah

Sesungguhnya tujuan terpenting Allah Subhanahu wa ta'alla dalam menurunkan Al-Qur'an selain menjadi panutan adalah memahami maknanya kemudian mengamalkan isinya, seperti unsur isyarat dalam salah satu ayat-Nya. yaitu:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ٢٤

24. Tidakkah mereka merenungkan Al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci?

Diantara sekian banyak surat pendek yang sering kita dengar di telinga kita adalah surat al-Fiil, sehingga memotivasi kita untuk lebih memahami dan mendalami isi dan kandungan hukum yang tersimpan di dalam surat tersebut. Surah al-Fiil dimulai dengan kisah perjalanan pasukan tentara bergajah. Di sini penulis memulai dengan latar belakang atau awal mula penyerangan yang dilakukan oleh Raja Abraha dan pasukannya. Setelah kekalahan Dzu Nawas dalam perang melawan Najasyi, Yaman menjadi salah satu provinsi Habasyah. Abraha menjadi gubernur di sana. Dia ingin memulihkan agama Kristen dan memulihkan kekuatannya di tanah Yaman. Ibn Ishak meriwayatkan (ringkasannya), ketika Abraha al-Asyram al-Habsyi memerintah Yaman, dia melihat orang-orang pergi ke Mekah untuk menunaikan haji. Ketika melihat begitu banyak orang pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji di Baitul Haram dan haji ke Ka'bah, Abrahah berpikir untuk mengambil simbol kesucian kota tersebut. Dia ingin menghancurkan Ka'bah yang menjadi kebanggaan kaum Quraisy. Dia ingin membuat orang menjauh dari Mekah dan Ka'bah, menarik hati mereka ke tanahnya, dan membujuk mereka untuk memeluk agamanya. Itu sebabnya dia membangun sebuah gereja di Shana'a.⁵⁶

⁵⁶ Ahmad Jadul Mawla, "Kisah-Kisah al-Qur'an", Cet. 1, (Jakarta : Zaman, 2009), hlm. 451.

Kemudian ia mulai membangun Gereja yang megah di Shan'a, dengan bangunan yang menjulang tinggi, berundak-undak yang tinggi, dan semua sudutnya dipenuhi ornamen. Orang Arab menamakannya Al-Qullais karena tingginya, karena orang yang melihatnya akan mengangkat kepalanya sehingga Qolansuwahnya (topi) hampir jatuh dari kepalanya karena ketinggian bangunan. Menurutnya, bangunan yang dibangunnya akan membuat orang-orang Arab dan penduduk Mekkah berpaling kepadanya. Tetapi setelah Gereja dibangun, orang-orang Arab tidak berpaling ke Yaman sama sekali. Mereka masih menghadap dan berziarah ke Ka'bah. Ia bahkan melihat sebagian penduduk Yaman meninggalkan gereja yang dibangunnya untuk pergi ke Mekah. Orang-orang Arab sangat marah dan kebencian membara didada mereka ketika mereka melihat bahwa tempat ibadah lain dibangun untuk bersaing dengan Baitul Haram dan menyaingi berhala-berhala mereka. Untuk melampiaskan dendam, mereka sengaja menghinakan rumah Abrahah dan menodai kehormatannya dengan mengutus seorang laki-laki untuk membuat kerusakan yang besar di dalamnya.⁵⁷

Dari pembahasan di atas dapat kita lihat bahwasannya Al-Khazin menafsirkan kisah kehancuran pasukan Abrahah ini dengan menafsirkan ayat demi ayat, dimulai dari ayat pertama hingga ayat terakhir, kemudian dapat kita pahami pula bahwasannya kisah kehancuran ini tidak serta merta langsung terjadi penyerangan atas Ka'bah melainkan memiliki tahapan-tahapan yang dilalui oleh Abrahah dan pasukannya, dari mulai membuat rencana penyerangan ke Ka'bah, perjalanan dalam melakukan penyerangan, diplomasi yang di lakukan oleh Abrahah ke Abdul Muttalib, sampai tiba masa kehancuran dari raja Abrahah dan pasukannya.

⁵⁷ Syaikh Ahmad Syakir, "*Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*", (Beirut : Darus Sunnah, 2011), hlm. 1096.

Lebih luas lagi Al-Khazin membagi proses kehancuran pasukan Abrahah ini menjadi 3 bagian yaitu:

1) Pra Kehancuran

Mengenai hal ini, al-Khâzin membahas secara singkat di dalam tafsirnya apa dan bagaimana kronologi dan motif apa yang mendorong Abrahah untuk menghancurkan Ka'bah dan menggantinya dengan Gereja yang dibangunnya di Shan'a. al-Khâzin tidak merinci secara detail tentang hal itu, di dalam tafsirnya hanya diawali dengan riwayat yang dikutip oleh al-Khâzin yang berasal dari Muḥammad bin Ishâq dari Sa'îd Ibn Jâbir, dari 'Ikrimah dan Ibn 'Abbâs serta al-Wâqidî tentang pengiriman tentara yang dilakukan Raja Najasyî (Habasyah) yang dipimpin oleh Abrahah bin al-Sibah Ibn Yaksûm.⁵⁸ Hal yang paling mendasar tentang invasi yang dilakukan oleh Abrahah ke Mekah adalah terjadi manakala ia melihat orang-orang berbondong-bondong untuk melakukan ibadah haji, terinspirasi dalam benak Abrahah untuk menyaingi Ka'bah, ia membangun sebuah Gereja yang diberi nama Qullais. Gereja ini dibangun secara besar-besaran di kota Shan'a agar orang-orang berbondong-bondong ke sana guna beribadah sebagaimana halnya orang-orang berbondong-bondong melakukan ibadah haji di kota Mekah, bukan mendapat sambutan tetapi Gereja tersebut malah dijadikan sebagai tempat buang kotoran oleh salah seorang yang bernama Mâlik bin Kinânah.⁵⁹

Di sisi lain tampuk kekuasaan telah dipegang oleh Abrahah, ia telah mengalahkan pihak musuh yang tidak disebut dalam tafsir al-Khâzin. Namun mengenai hal ini, menurut dari beberapa

⁵⁸ M.Ihsom El Saha dan Saipul Hadi, sSketsa Al-Qur'an: Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam Al-Qur'an (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005) h.13.

⁵⁹ Abû al-Ḥasan 'Alau al-Dîn 'Alî bin Muḥammad bin Ibrâhîm bin 'Umar bin Khalîl al-Syaihî, al-Khâzin, *Lubâb al-Ta'wil fî Ma'ânî al-Tanzîl* (Libanon: Dâr al-Fikr, 1979), juz VII. h. 290.

literatur sejarah bahwa peristiwa ini diawali dengan perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh Abrahah merebut kekuasaan yang dimiliki Habasyah di Yaman dari tangan Aryath, yang dapat mengakibatkan orang-orang Habasyah terpecah menjadi dua kubu. Masing-masing kubu menyerang kubu lainnya. Abrahah menulis surat untuk Aryath, kemudian Aryath pun membalasnya.⁶⁰ Mereka berdua bertemu dan terjadi pertengkaran di antara mereka, Abrahah mencoba melarikan diri namun Aryath mengangkat tombak kecil dan memukul Abrahah dengan sasaran ubun-ubunnya. Tombak kecil Aryath mengenai dahi Abrahah. Akibatnya, kedua alis Abrahah, hidung, mata, dan bibirnya pun robek. Karena itulah Abrahah dinamakan Abrahah al-Asyram (robek). Namun dari belakang Abrahah, ia pun menyerang Aryath dan berhasil membunuhnya. Setelah itu, pasukan Aryath bergabung dengan Abrahah dan orang-orang Habasyah di Yaman bersatu di bawah pimpinannya, dan Abrahah membayar *diyat* (uang darah) atas kematian Aryath. Dan kejadian inilah yang mengawali keangkuhan Abrahah.⁶¹

Di sisi lain, invasi Abrahah ke kota Mekah bukan hanya ingin menghancurkan Ka'bah atas kekuasaan yang telah dimilikinya dan nampaknya juga bukan hanya untuk mengalihkan orang-orang yang melaksanakan ibadah haji sebagaimana yang ia lihat ketika mereka berbondong-bondong sedang datang ke Mekah untuk melaksanakan ibadah haji. Tetapi ada hal yang sangat penting menurutnya, yaitu kedengkian terhadap masyarakat Arab sehingga dia bermaksud mengalihkan kemuliaan dengan adanya Ka'bah itu kepada diri dan bangsanya. Adapun kedengkian itu adalah tujuan politik untuk menguasai jalur perekonomian Mekah

⁶⁰ Al-Khâzin, *Lubab al Ta'wil*, juz VII. h. 290-291.

⁶¹ Abû Muḥammad 'Abdul Mâlik bin Hisyâm al-Muafirî, *al-Sîrah al-Nabawiyah Li Ibnî Hisyâm*. Penerj. Fadhli Bahri (Jakarta: Darul Falah, 2000 M.) h.32-35.

dan daerah tersebut. Karena daerah tersebut sangat menjanjikan untuk perkembangan ekonominya.⁶²

Penulis disini memandang bahwa kisah pra kehancuran pasukan Abrahah disini dijelaskan oleh Al-Khazin sangat panjang lebar, tetapi tidak ada yang membedakan pendapatnya dengan pakar sejarah yang memulai kisah ini berawal dari banyaknya orang-orang yang melakukan ibadah haji ke Mekah. Di sisi lain penulis lebih tertarik ketika M. Quraish Shihab menyampaikan permasalahan yang lebih penting selain ibadah haji, yaitu adanya kedengkian pada diri Abrahah, yaitu adanya tujuan politik untuk menguasai jalur perekonomian Mekah dan daerah tersebut.

2) Proses Kehancuran

Setelah melihat situasi dan kondisi kota Mekah yang menjanjikan, dan dengan dalih bahwa Gereja Qullais yang telah dinodai dengan memfitnah bahwa yang membuang kotoran di Gereja Qullais adalah salah seorang Arab tepatnya dari warga sekitar Baitullah di Mekah, tempat orang-orang Arab berhaji kepadanya, karena ia mendengar hal tersebut bahwa engkau akan mengalihkan haji orang-orang Arab ke Gerejamu. Orang tersebut naik pitam sehingga buang kotoran di Gerejamu. Ini artinya Gerejamu tidak layak dijadikan tempat untuk berhaji. Padahal yang melakukannya adalah al-Kinani bukan dari sekitar Baitullah.⁶³

Dalam hal ini, Abrahah tidak serta merta menyerang kota Mekah. Hemat penulis sebagaimana tercantum di dalam tafsir al-Khâzin dan literature lainnya, ada beberapa tahap yang harus dikerjakannya demi mencapai targetnya. Pertama mengirim surat ke Raja Najasyi dengan kabar yang tidak baik itu, dan meminta kepadanya untuk mengirimkan gajah-gajahnya, terdapat gajah kesayangan Najasyi yang bernama Mahmud dan tidak ada gajah

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol 15. h. 618.

⁶³ Al-Muafirî, *al-Sîrah al-Nabawiyah*, h 35.

yang terlihat seperti ini sebelumnya karena badanya sangat besar, dan kuat. Najasyi mengabdikan permintaan Abrahah dan mengirimkan pasukan gajahnya. Setelah mendapatkannya, Abrahah dan pasukannya menuju kota Mekah untuk menghancurkan Ka'bah. Namun sebelum berangkat terjadilah perselisihan antara Abrahah dan Dzu Nafar yang menolak pasukannya untuk mengabdikan ambisi Abrahah, terjadilah pertempuran antara Abrahah dan Dzu Nafar yang dimenangkan oleh Abrahah.⁶⁴

Kedua melakukan diplomasi dengan pimpinan kota Mekah, 'Abd al-Mutallib. Dengan dalih merampas semua binatang-binatang peliharaan orang-orang Arab, termasuk 200 unta milik 'Abd al-Mutallib. Abrahah dapat bertemu dengan 'Abd al-Mutallib untuk memohon agar dikembalikan 200 ekor unta milik 'Abd al-Mutallib. Tetapi jawaban Abrahah berbeda dengan yang diharapkan. Abrahah menjawab bahwa hendak menghancurkan Baitullah Rumah Suci Agama 'Abd al-Mutallib dan Agama nenek moyangnya.

Setelah mendapatkan haknya, 'Abd al-Mutallib mengintruksikan kepada kaumnya agar menghindari dari negeri ini, karena Abrahah dan pasukannya akan menghancurkan Ka'bah. Dan 'Abd al-Mutallib hanya bisa bermunajat di depan pintu Ka'bah tatkala kaumnya tidak mampu untuk melawan pasukan Abrahah, dalam munajatnya ia berkata, "Wahai Tuhan aku tidak mengharap Tuhan selain Engkau. Wahai Tuhan cegahlah mereka untuk menghancurkan Ka'bah ini. Sesungguhnya musuh Ka'bah ini adalah orang yang memusuhimu. Cegahlah mereka agar penghancuran tidak terjadi terhadap Ka'bah ini.

Ketiga melalui penyerangan yang dilakukan oleh Abrahah dan tentara bergajah. Dalam penyerangan ini Gajah yang bernama

⁶⁴ al-Khâzin, *Lubâb al-Ta'wil*, juz VII. h. 291.

Mahmud enggan untuk mendekati Ka'bah, sehingga yang mengendarainya memukul kepalanya, tetapi tetap saja gajah itu tidak mauberdiri. Abrahah dengan semangatnya memberikan komando untuk menghancurkan Ka'bah.⁶⁵ Namun pasukan Abrahah dengan begitu semangatnya, ketika suku Quraisy sudah tidak dapat menunjukkan kekuatannya, dan di saat-saat genting dalam penghancuran, nampaknya munajat 'Abd al-Mutallib untuk menghindari Ka'bah dari bahaya ancaman pasukan Abrahah dikabulkan. Allah mengirimkan ribuan burung-burung dari laut, yang di dalam al-Qur'an disebut dengan nama Abâbîl. Dengan tiga batu, dua batu di kakinya dan satu batu di paruhnya, berbentuk bulat dan padat dilemparkan kepada pasukan Abrahah, batu-batu itu menurut sejarah sama sekali belum pernah ditemukan di muka bumi. Tetapi dahsyatnya hanya dengan burung-burung yang membawa bebatuan saja mereka merasakan takut yang luar biasa. Karena jika manusia terkena batu itu, maka ia akan binasa dan hancur menjadi debu. Yang tidak kena lemparan batu, jumlahnya hanya sedikit sekali, mereka melarikan diri kembali ke negerinya, tapi mereka bercerai berai dan tidak mendapatkan jalan untuk kembali ke negerinya.⁶⁶

Menurut M. Ishom el-Saha dan Saiful Hadi, bahwa Burung Abâbîl di dalam al-Qur'an disebut hanya sekali saja, yakni dalam surah *al-Fil* [105] ayat 3, "Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong (Abâbîl)". Dalam ayat ini dan dua ayat berikutnya, disebutkan bahwa burung Abâbîl adalah burung yang datang secara berbondog-bondong, dan dikirim Allah dengan membawa batu-batu panas, yang telah memperlakukan pasukan bergajah sedemikian rupa, sehingga pasukan itu hancur seperti daun-daun yang dimakan ulat Abâbîl secara harfiah berarti

⁶⁵ Al-Khâzin, *Lubâb al-Ta'wîl*, juz VII. h. 291-292.

⁶⁶ Al-Khâzin, *Lubâb al-Ta'wîl*, juz VII. h. 292.

yang datang secara berbondong-bondong. Dalam Tafsir al-Qurtûbî sebagaimana dikutip oleh M. Ishom el-Saha dan Saiful Hadi dijelaskan bahwa Muqatil menyatakan, “Kata Abâbîl itu berarti berkelompok dan saling mengikuti satu sama lainnya dari belakang. Penjelasan yang sama juga dapat dilihat dalam “*Tafsîr al-Tabarî*” dan “*Tafsîr Jalâlain*”. Sementara Ibnu ‘Abbâs dan Mujâhid menyatakan bahwa kata Abâbîl mengandung arti “berbeda-beda dan terpisah yang datang dari segala penjuru”.

Menurut para ahli sejarah, peristiwa yang disebutkan dalam surah *al-Fîl* itu adalah peristiwa penyerangan pasukan Abrahah-Gubernur Habasyah (Ethiopia) yang berkuasa di Yaman ke kota Mekah pada tahun 571 M. untuk menghancurkan Ka‘bah, namun pasukan yang sudah mendekati kota Mekah itu hancur sebelum dapat melaksanakan maksudnya. Adapun mengenai apa sebenarnya yang dimaksud dengan burung yang datang berbondong-bondong (*Tair Abâbîl*) itu, ada bermacam pemahaman di kalangan para ahli (Ulama Tafsir), yang dapat disederhanakan menjadi tiga pemahaman:

- Abâbîl itu burung buas, yang datang berbondong-bondong membawa batu-batu kecil yang mengandung kuman cacar atau penyakit ganas lainnya. Burung-burung tersebut melempari pasukan yang sebagian mengendarai gajah dengan batu-batu tadi, sehingga mereka semua dilanda oleh penyakit yang ganas, yang menghancurkan mereka seperti daun-daun yang dimakan ulat.
- Abâbîl itu kuman penyakit cacar atau penyakit ganas lainnya, yang berterbangan dibawa hembusan angin. Kuman-kuman itulah yang menyerang pasukan bergajah, sehingga mereka dilanda oleh wabah penyakit

yang menghancurkan dan membinasakan mereka, seperti daun-daun yang dimakan ulat.⁶⁷

- Abâbîl itu burung buas pemakan bangkai, yang datang berbondong-bondong, segera setelah pasukan bergajah itu mati bergelimpangan akibat terserang penyakit cacar atau penyakit ganas lainnya. Burung-burung itu berpesta pora mencabik-cabik tubuh mayat-mayat yang bergelimpangan dengan paruh dan cakar-cakar kaki mereka, menghempaskan daging yang sudah terkoyak-koyak itu ke atas batu, agar lebih tercerai-berai dan dapat dimakan. Dalam pemahaman ini, ungkapan *tarmîhim bihijârat* difahami dengan pengertian bahwa burung itu melemparkan, memukulkan, atau menghempaskan bagian-bagian tubuh mayat pasukan itu ke atas batu-batu, bukan dengan pengertian melempari mereka dengan batu-batu (*bi*) tidak diartikan “dengan”, tapi diartikan ‘*ala*, “ke atas”). Karena itulah, keadaan Abrahah dan bala tentaranya menjadi hancur lebih dan tercerai-berai, yang dalam al-Qur’an diibaratkan seperti daun-daun yang dimakan ulat.⁶⁸

Pasukan Abrahah morat marit akibat serangan burung-burung itu. Pasukan Abrahah keluar dari negeri Mekah dalam keadaan bingung, sebagian pasukannya berguguran di tengah Perjalanan. Mereka dibinasakan oleh Allah dengan mengirimkan penyakit di badan Abrahah, seperti cacar lepra, setiap detiknya luka itu mengeluarkan darah dan bau. Ketika tiba di Shan’a Abrahah dan pasukannya masih diiringi oleh burung di atasnya, sambil menyerang mereka sampai mereka tak berdaya dan mati. Itulah kekuasaan Allah yang hanya sekejap dapat melumpuhkan

⁶⁷ M. Ishom el-Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa al-Quran*. h. 6.

⁶⁸ *Ibid*, hlm 7.

pasukan bergajah yang dipimpin oleh Abrahah, yang mengaku bahwa pasukannya amat kuat dan disegani.

Pada proses penghancuran Ka'bah ini, hemat penulis al-Khâzin lebih mengendepankan kisah tentang proses diplomasi antara Abrahah dengan 'Abd al- Mutallib dan situasi dan kondisi tentara Abrahah menyerang Ka'bah. Di sisi lain al- Khâzin mengemukakan gajah Najasyi, Mahmud, yang menderum saat diperintahkan untuk menyerang Ka'bah, ia tidak berani untuk maju menuju Ka'bah karena takut, ia selamat dalam peristiwa itu. Adapun gajah yang berani menuju Ka'bah dan hendak menyerang Ka'bah, gajah-gajah itu pun hancur diserang oleh burung-burung itu. Selanjutnya al-Khâzin mengemukakan bahwa uniknya burung-burung itu menghujani mereka dengan kerikil yang ada di paruhnya, dan setiap batu telah tertulis nama dari tentara Abrahah. Batu itu menghantam mereka, sehingga ada seorang tentara yang hancur kepalanya sampai otaknya berantakan sebab terkena lemparan batu itu. Gajah-gajah serta kendaraan mereka ludes hangus, sampai mereka penasaran apa yang telah terjadi kepada tentara Abrahah dan dicobalah untuk membelah gajah itu, tapi mereka tidak menemukan apa-apa.

Namun dalam hal ini ada satu hal yang tidak diungkap secara tegas oleh al- Khâzin, yaitu penyerangan burung-burung tersebut merupakan kekuasaan Allah swt. Karena ada faktor sebab akibat. Di sisi lain dalam menghancurkan pasukan Abrahah penyerangan tersebut merupakan wabah penyakit cacar ganas yang berjangkit ketika itu sehingga siapa pun orangnya yang terkena penyakit tersebut akan mati perlahan-lahan.

3) Pasca Kehancuran

Pasca dihancurkan oleh kekuasaan Allah swt. dengan hanya pasukan burung Abâbîl, menurut riwayat yang menjadi referensi al-Khâzin bahwa Abrahah tidak langsung mati. Tetapi ia terkena

wabah penyakit akibat serangan burung-burung tersebut. Lanjut al-Khâzin, bahwa burung yang dimaksud membawa virus seperti cacar atau lepra. Jika manusia terkena, maka setiap detiknya mengeluarkan darah dan berbau busuk. Sampai di negeri Shan'a pun burung-burung terus mengejar Abrahah dan pasukannya sehingga mereka tak berdaya dan akhirnya mereka tewas di Shan'a.⁶⁹

Di dalam tafsir al-Khâzin disebutkan bahwa 'Abd al-Mutallib mengemukakan rupa burung itu seperti burung-burung yang kecil terlihat dari kejauhan dan di paruhnya terdapat kerikil yang panas, dan burung itu saling beriringan satu sama lain. pemimpin kelompok itu adalah burung yang paruhnya berwarna merah dan kepalanya berwarna hitam legam, lehernya panjang. Mereka datang lalu menyerang tentara Abrahah dengan cara mematuk kepalanya.⁷⁰ Di tempat lain ada yang berkata bahwa pasukan habasyah jatuh berguguran dan tewas di tempat atau di Padang Sahara. Abrahah sendiri mendapat luka di tubuhnya, kemudian ia digotong oleh anak buahnya, namun tubuhnya berjatuhan satu demi satu dan mengeluarkan darah dan nanah. Itulah Abrahah sesampainya di Shan'a yang berubah seperti anak burung. Abrahah meninggal dadanya terpisah dari hatinya.⁷¹

Dalam hal ini pun al-Khâzin menyampaikan perbedaan pendapat mengenai kematian Abrahah. Dikatakannya bahwa Abrahah selamat, tetapi setelah bertemu Raja Najasyi ia tewas. Demikianlah kekuasaan Allah swt. terhadap siapa saja yang hendak melawan dengan ketentuan-Nya. Hanya dengan sekejap manusia yang angkuh dapat dilumpuhkan oleh-Nya.

⁶⁹ Al-Khâzin, *Lubâb al-Ta'wil*, juz VII.h 293.

⁷⁰ Ibid. h 294.

⁷¹ Muḥammad Nasib al-Rifa'i, *Taisîr al-'Aliyy al-Qadîr li Ikhtisâr Fî Tafsi'r Ibnu Katsîr.penerjemah Syihabbuddin*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2000) Jilid 5. h. 1049.

Lebih jauh, dalam penyerangan, burung-burung itu menggunakan batu-batu itu tidak pernah ditemukan di atas permukaan bumi, sebab batu itu menembus sampai dasar tanah yang amat panas. Selanjutnya ‘Abd al-Mutallib menyiapkan cangkul untuk menggali sebuah lobang bekas jatuhnya batu tersebut. Dengan galian yang sangat dalam ia tidak menemukan sama sekali batu yang dicari, akan tetapi dengan galian bekas batu-batu yang dihujani oleh burung-burung Abâbîl itu, ‘Abd al-Mutallib melihat lobang penuh dengan emas, dan berlian/mutiara. Dan Abu Mas‘ûd pun menggali lubang seperti yang dilakukan oleh ‘Abd al-Mutallib, ia pun mendapatkan hal yang sama seperti ‘Abd al-Mutallib.⁷²

Dari berbagai macam pendapat para ulama, hemat penulis dalam hal ini yang perlu diketengahkan di mana ada ulama yang berpendapat bahwa peristiwa yang suprarasional, atau kisah yang penuh dengan *imdâd al-ghaibîy*, bantuan dari alam ghaib, tidak akan terjadi peristiwa yang luar biasa itu kecuali hanya untuk menghancurkan pasukan bergajah. Di sisi lain ada yang mengatakan bahwa ini adalah campur *tangan Tuhan* dengan menggunakan aneka kehendak-Nya. Di tempat lain bahwa peristiwa ini murni sebagai penyakit yang tersebar di lokasi tentara bergajah akibat batu-batu kering yang berjatuhan di lokasi itu⁷³. Namun dari semua pendapat ulama, hemat penulis nampaknya lebih bijak dengan mengemukakan bahwa peristiwa tersebut merupakan kekuasaan Allah swt. dalam menyikapi makhluk-Nya yang hendak menghancurkan Rumah-Nya, Baitullah. Lebih dari itu peristiwa ini menunjukkan kepada bangsa Arab, khususnya orang-orang kafir Quraisy yang menyombongkan diri sebagaimana

⁷² Al-Khâzin, *Lubâb al-Ta'wîl*, juz VII. H.294

⁷³ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol 15. h 621-625.

posisinya sebagai pelayan Ka'bah. Peristiwa ini mutlak sebagai kebesaran Allah swt.

Itulah tadi pembagian tahan yang dilakukan oleh Al-Khazin dalam menafsirkan ataupun menerangkan mengenai proses kehancuran pasukan Abrahah dan para pasukannya. Kemudian di sini penulis juga mencoba turut memasukkan pendapat dari para mufasir lain untuk memperkuat pembahasan pada tulisan ini serta untuk menjadi bahan perbandingan, yaitu pendapat dari pada Ibnu Katsir yang mana ia di sini memiliki pandangan lain mengenai proses kehancuran pasukan Abrahah.

Di sini Ibnu Katsir memulai penjelasan dari awal ayat, Al-Hafidh Ibnu Katsir mengatakan dalam tafsirnya: "Ini merupakan nikmat yang telah Allah Shubhanahu wa ta'ala anugerahkan kepada orang-orang Quraisy yaitu tatkala Allah menghindarkan bencana atas mereka dari pasukan bergajah. Yang telah bertekad untuk menyerang dan menghancurkan Ka'bah serta menghilangkan jejak dan semua sisa-sisa yang berkaitan dengannya, akan tetapi Allah Shubhanahu wa ta'ala membinasakan mereka semua, sehingga ambisi mereka berantakan, rencananya gagal, usahanya pun tidak membuahkan hasil, dan mereka kembali dalam keadaan ketakutan dan binasa. Pasukan bergajah tersebut adalah dari kaum Nashrani, yang pada masa tersebut merupakan agama yang mendekati keadaan paganisme yang telah mengurat dalam darah daging suku Quraisy. Namun, dengan adanya kejadian ini seperti sebuah tanda dan sinyalemen saatnya di utus Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam, maka pada tahun yang sama beliau lahir berdasarkan pendapat yang valid dari kalangan para ulama, seakan-akan takdir tersebut menjelaskan, "Wahai orang Quraisy, kami tidak menolong kalian dari tentara Habasyah tersebut karena kalian lebih baik atas mereka, bukan sebab itu, akan tetapi untuk menjaga rumah tua yang sebentar lagi akan kami muliakan, kami agungkan

dan kami jadikan berwibawa dengan diutusnya utasan kami yaitu nabi yang buta baca tulis Muhammad Shalallahu ‘alaihi wa sallam, sebagai penutup para nabi”⁷⁴

Konon, gubernur Yaman saat itu bernama Abraha memiliki ambisi yang kuat agar masyarakat beralih menunaikan ibadah haji ke Ka'bah ke negerinya sehingga untuk mewujudkan ambisinya ia membangun sebuah gereja yang menyerupai Ka'bah. Kemudian beliau mulai menebar ambisinya dengan mengajak orang untuk berhaji ke tempatnya, guna mencegah mereka berhaji ke rumah Allah Subhanahu wa ta'alla, mendengar kabar orang-orang Arab murka, sehingga salah satunya datang mengunjungi gereja yang dijadikan oleh penguasa Yaman sebagai Ka'bah, kemudian pada suatu hari bangsa Arab telah mengeluarkannya dan kemudian mengoleskannya pada dinding gereja tersebut. Mengetahui kejadian ini, gubernur sangat marah, dan ketika dia mengetahui bahwa itu adalah perbuatan orang-orang Arab, dia mengerahkan pasukan besar menuju Mekah, dan mereka menunggangi gajah. Dalam perjalanan ketika melewati tanah Khats'am mereka dihadang oleh Nufail bin Habid al-Khats'ami bersama kaumnya. Namun mereka dengan mudah dikalahkan dan dihancurkan oleh Ibrahim hingga akhirnya Nufail bin Habib menjadi tawanan mereka. Setelah itu ia dibawa sebagai pemandu ke tanah Hijaz.

Dan ketika Abrahah mendekati kota Mekah dan siap memasukinya, dan sedang mempersiapkan gajah terbesarnya yang bernama Mahmud dan mengerahkan pasukannya menuju Mekah, Nufail bin Habib datang dan berdiri di samping gajah, lalu memegang telinganya dan berbisik, "Seranglah turun. Hai Mahmud! Kembalilah dengan benar ke tempat asalmu, karena, kamu sekarang berada di tanah Allah Subhanahu wa ta'alla yang terlarang". Kemudian dia melepas telinganya. Tidak lama

⁷⁴ Tafsir Ibnu Katsir 14/455.

kemudian gajah itu benar-benar merintih tidak mau berdiri. Nufail bin Habib kemudian segera pergi dan berlari kencang menuju gunung dan mendaki ke puncaknya, menyatu dengan orang-orang Quraisy. Adapun pasukan gajah, mereka memukuli gajah sehingga gajah itu berdiri, tetapi gajah itu tidak bergeming. Mereka mencoba memukuli mereka dengan cambuk dan memasukkan senjata ke bagian tubuh mereka yang lunak dan kemudian menekannya agar gajah itu berdiri, tetapi tidak berhasil. Anehnya, ketika mereka mengarahkan gajahnya ke Yaman, mereka segera bangkit dan berjalan dengan cepat, ketika mereka diarahkan ke Syam, mereka juga bangkit dan berjalan dengan cepat, ke arah timur juga, namun ketika diarahkan ke Mekah, gajah itu duduk. langsung.

Dalam kondisi seperti itu, Allah Shubhanahu wa ta'alla mengirim kepada mereka burung dari arah laut, yang bagaikan layang-layang menyambar dengan berbondong-bondong, dan setiap burung membawa tiga buah batu seukuran kerikil. Satu berada diparuhnya dan yang dua dikakinya, tidak ada satu batu pun yang menimpa kepala mereka melainkan pasti hancur. Dan tidak semuanya pasukan ini terkena lemparan batu tersebut, maka mereka lari berpencaran mencari jalan pulang, lalu mereka bertanya kepada Nufail supaya memberi tahu arah jalan pulang ke negerinya, sedangkan Nufail sudah berada dipuncak gunung bersama warga Quraisy dan warga Arab lainnya, melihat kejadian dan siksaan Allah Shubhanahu waa ta'alla yang Maha dahsyat atas pasukan bergajah tersebut. Sehingga Nufail melantunkan bait syairnya:⁷⁵

-Tiada tempat berlari, bila Tuhan yang mengejanya

-Dan Asyram lah yang kalah, bukan yang menang

⁷⁵ Dr. Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, وقفات مع سورة الفيل, Penerjemah Abu Umamah Arif Hidayatullah, Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah. IslamHouse.com 2013 – 1434

Kemudian di ayat kedua juga dijelaskan Allah Shubhanahu wa ta'alla telah menjadikan tipu daya mereka serta usaha yang mereka lakukan untuk menghancurkan Ka'bah sebagai perbuatan yang tidak punya pegangan yang mengantarkan pada kebinasaan mereka?

Lalu Allah menjelaskan penyebab kehancurannya, yaitu sekumpulan burung yang berpencar, dan burung ini berwarna hitam dari arah lautan dengan berbondong-bondong. Pada tiap burung membawa tiga buah batu kerikil, dua batu di kakinya dan satunya lagi diparuhnya, tidaklah batu tersebut mengenai sesuatu melainkan menghancurkannya.

Kemudian pada ayat keempat, menjelaskan mengenai batu Para ulama tafsir ada yang mengatakan batu tersebut terbuat dari tanah yang terbakar di neraka Jahanam yang sudah diperuntukan khusus untuk mereka dengan tertulis nama-nama kaum tersebut. dan apabila batu tersebut mengenai mereka maka menembus sampai keluar dari duburnya. Dan ukuran batu itu seperti kerikil kecil. Lalu Allah Shubhanahu wa ta'alla menerangkan akhir dari perjalanan anak manusia yang sombong dimuka bumi ini.

Terakhir pada ayat ke lima Yaitu mereka seperti dedaunan yang dimakan ulat lalu ulat tersebut melemparkan sisanya jatuh kebawah. Ada yang mengatakan, maksudnya mereka seperti dedaunan yang di makan ulat sehingga tinggal batangnya. Adapun maksud ayat secara global, bahwa Allah ta'ala menghancurkan serta memporak porandakan tipu daya yang mereka rencanakan sehingga mereka tidak mendapat keuntungan sedikit pun. Allah ta'ala membinasakan mereka semua kecuali satu tentara yang mengabarkan pada kaumnya, namun kondisinya terluka parah seperti halnya raja mereka Abrahah. Kondisi tentara tadi terbelah

dada dan hatinya hingga ketika sampai di negerinya Shan'a dan mengabarkan kejadiannya lalu setelah itu diapun mati.⁷⁶

⁷⁶ Al-Muafirî, *al-Sîrah al-Nabawiyyah*, h 37.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan:

1. Kisah kehancuran pasukan Abrahah Al-Khazin menceritakan kisah kehancuran pasukan Abrahah ini dengan amat panjang dan rinci, dari mulai Pra Kehancuran, Proses Kehancuran dan Pasca Kehancuran. Kemudian dalam pembahasan ini juga di jelaskan mengenai profil dari Al-Khazin, selanjutnya juga tentang Tafsirnya dari mulai corak, karakteristik, metode dan lainnya. Pra kehancuran Al-Khazin menceritakan di dalam tafsirnya sangat singkat yang menjadi awal mula atau penyebab dari serangan yang di lakukan oleh pasukan Abrahah dan bala tentaranya ke Ka'bah, yang menjadi alasan utama dari serangan tersebut adalah dimana raja Abrahah ingin memindahkan pusat ibadah ke Gereja yang ia bangun sebagai tandingan dari Ka'bah di Mekkah. Kemudian proses kehancuran di sini hemat penulis Al-Khazin menceritakan proses kehancuran pasukan Abrahah dengan jelas, dimana para pasukan Abrahah yang di ketahui oleh orang-orang langsung menyerang Ka'bah dan berhenti karena adanya serangan dari burung-burung Ababil yang mengakibatkan para pasukan Abrahah serta Abrahah meninggal di tempat. Padahal kenyataannya Abrahah tidaklah langsung menyerang Ka'bah melainkan memiliki tahapan dari mulai mengirimkan surat ke raja Najasyi, kemudian melakukan diplomasi dengan pimpinan kota Mekkah, kemudian barulah raja Abrahah dan pasukannya melakukan serangan ke Ka'bah. Selanjutnya Al-Khazin juga menceritakan mengenai kisah pasca kehancuran, setelah penyerangan yang dilakukan oleh raja Abrahah gagal karena kehendak

Allah Swt dengan mengirim pasukan burung Ababil yang mengakibatkan meninggalnya raja Abrahah dan pasukannya.

2. Analisis Proses Kehancuran pasukan Abrahah, Al-Khazin di sini menjelaskan secara rinci mengenai proses dari kehancuran pasukan Abrahah, di mana Al-Khazin membagi penjelasan tentang kehancuran ini menjadi 3 yaitu pra kehancuran, proses kehancuran dan pasca kehancuran, dapat di pahami bahwasannya kehancuran pasukan Abrahah ini mengalami berbagai proses yang begitu panjang, di mana Abrahah dan pasukannya terlebih dahulu menyusun rencana dengan melakukan diplomasi, kemudian perjalanan sampailah kepada proses kehancuran. Serta kita pahami juga kisah pasukan Abrahah ini menjadi renungan bagi umat manusia bagaimana Allah membinasakan orang-orang yang ingkar kepada Allah Swt.

B. Saran-saran

Saran penulis terhadap pembahasan ini adalah:

1. Bahwa kajian ini dapat di kembangkan lagi lebih serius sebagai wawasan bagi kita seorang muslim.
2. Mengajak lebih banyak lagi Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan tafsir untuk lebih sering lagi membahas cerita-cerita dalam Al-Qur'an.
3. Lebih dalam lagi menggunakan referensi-referensi para Ahli Tafsir sebagai penunjang sebuah kajian

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Alâu al-Dîn Alî ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Baghdâdî, *Tafsîr al-Khâzin al-Musammâ bi Lubâbu al-Ta’wîl fî Ma’âni Tanzîl*, (Dâr al-Fikr, tt), vol. 1
- Abdi Husnul, Pengertian Analisis Menurut Para Ahli, Kenali Fungsi, Tujuan, dan Jenisnya:29 Mei 2021.
- Abû al-Hasan ‘Alau al-Dîn ‘Alî bin Muhammad bin Ibrâhîm bin ‘Umar bin Khalîl al-Syaihî, al- Khâzin, *Lubâb al-Ta’wîl fî Ma’âni al-Tanzîl* (Libanon: Dâr al-Fikr, 1979).
- Abû Muhammad ‘Abdul Mâlik bin Hisyâm al-Muafirî, *al-Sîrah al-Nabawiyyah Li Ibni Hisyâm*. Penerj. Fadhli Bahri (Jakarta: Darul Falah, 2000 M.)
- Afandi, dede, “Metode al-Khazin Dalam Menafsirkan al-Qur’an (Study Ayat Ahkam Bidang Ibadah).”. skripsi S1 Fakultas ushuluddin dan filsafat, Universitas islam negeri syarif Hidayatullah jakarta,2005.
- Ahmad Jadul Mawla, “*Kisah-Kisah al-Qur’an*”, Cet. 1, (Jakarta : Zaman, 2009).
- AL-KHAZIN, Abu al-Hasan ‘Alau ad-Din ‘Ali bin Muhammad bin Ibrahim bin ‘Umar bin Khalil al-Syahi, *Lubab al-Ta’wîl fî Ma’ani al-Tanzil*. Libanon: Daru al-Fikr 1979.
- Al-Khazin, Lubab al-ta’wil juz VII
- Al-Rifa’i,Muhammad Nasib,*Tafsir al-‘aliyy al-qadir li ikhtisar fi tafsir ibnu katsir.penerjemah syihabbudin.jakarta: gema insani press.2000*
- Baidan, Nasruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, Teras, Yogyakarta, 2004
- Dr. Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, وقفات مع سورة الفيل, Penerjemah Abu Umamah Arif Hidayatullah, Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah. IslamHouse.com 2013 – 1434.
- Duta Islam,Asbabun Nuzul surah Al-Fil, serbuan tentara Abrahah:29 Maret 2019.
- Ibn Jarir ath-Thabari, *Jami al-Bayan*, 11/330

- Jalâludîn ‘Abdurahmân al-Suyûtî, *Al-Itqân Fi Ulûm al-Qur’an*. (Kairo: Dâr al-Kutub Ilmiyah, 1995), jilid II. h. 77
- Kisah Web,7 pengertian kisah menurut para ahli, 13 Desember 2022
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013).
- M. Quraish Shihab. *Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha*, (Bandung: Pustaka Budaya, 1994)
- Muhammad Quraish, *pada pengantar taufik adnan amal dalam rekonstruksi sejarah al-qur’an*. Yogyakarta: forum kajian budaya dan agama,2000.
- Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2003
- Muhammad Husain al-Dzahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, vol 1.
- Muhammad Kamil Hasan. *al-Qur’an wa al-Qishshat al-Haditsat*, (Beirut: Dar al-Kutub alIlmiyat, 1970)
- Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-misbah: Pesa,Kesan dan Keserasian al-qur’an*(Jakarta: Lentera Hati, 2001)
- Muhammad Quthub. *Manhaj al-Tarbiyyat al-Islamiyyat*, 236.
- Muhbib Abdul Wahhab, *Kontekstualisasi Metode Dakwah Nabi Ibrahim*, Makalah dalam Jurnal PTIQ, Mei 2009.
- Nurul Iffatiz Zahroh, *Sosok Raja Abrahah Dan Kegagalannya Menghancurkan Ka’bah*(islami.co,9 April 2020).
- Peters, F. E. (Francis E.) (1994). *Muhammad and the origins of Islam*. Albany:State University of New York Press. ISBN 0585062587. OCLC 42636559.
- Ra’fah Jamilah Saadah, *Manhaj tafsir Al-Khazin (Lubab al-Ta’wil fi Ma’ani alTanzil)*, E-Jurnal IAIN Bone.
- Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Cet.III; Bandung: Pustaka Setia, 2006)
- Syaikh Ahmad Syakir, “*Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*”, (Beirut : Darus Sunnah, 2011).



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	09-08-2022	- Penyerahan hasil Skripsi	<i>[Signature]</i>	
2			<i>[Signature]</i>	
3			<i>[Signature]</i>	
4			<i>[Signature]</i>	
5			<i>[Signature]</i>	
6			<i>[Signature]</i>	
7			<i>[Signature]</i>	
8			<i>[Signature]</i>	



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	21-7-2022	- Perbaikan cover - Perbaikan Penulisan - Penambahan materi	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	04-08-2022	- Perbaikan Penulisan - Penambahan materi - Perbaikan Judulan madaulak	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	05-08-2022	- Menyerahkan hasil Perbaikan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	10-08-2022	- Penambahan Abstrak, Pengisian Skripsi, Plagiasi, (Perbaikan), daftar Pustaka	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5			<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6			<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7			<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8			<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

RIWAYAT HIDUP



BIODATA

Nama Lengkap : M.Ranah Chairullah

Nama Panggilan : Ranah

Tempat/Tanggal Lahir : Curup,8 Maret 2022

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Kepala Siring,Jl Sutan Jamil, Rt.01
Rw.01,Kec.Curup
Tengah,Kab.Rejang Lebong,Provinsi Bengkulu.

Hobi : Sepak Bola

Pendidikan Formal :

- Tk Kartika Jaya
- Sd 07 Curup Kota
- Man Rejang Lebong
- IAIN Curup